HADIS *NISF SHA'BAN* MENURUT MAJELIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) DAN *ULAMA*

(Kajian Kualitas Hadis Ibn Majah No. 1388)

Skripsi:

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Oleh:

MUHAMAD ALI ROZIKIN

E95214031

PROGRAM STUDI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA
2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh:

Nama : Muhamad Ali Rozikin

NIM : E95214031

Judul : Hadis *Niṣf Sha'bān* Menurut Majlis Tafsir Alquran (MTA) dan Ulama (Kajian Kualitas Hadis Ibn Mājah No. 1388)

Ini telah di periksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 20 Juli 2018

Pembimbing I	Pembimbing II
H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I	Atho'illah Umar, MA.
NIP. 197604162005011004	NIP. 197909142009011005

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhamad Ali Rozikin

NIM : E95214031

Program Studi : Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya

Judul Skripsi : Hadis *Niṣf Sha'bān* Menurut Majlis Tafsir Alquran (MTA) dan Ulama (Kajian Kualitas Hadis Ibn Mājah No. 1388)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk pada sumber yang telah dicantumkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Surabaya, 20 Juli 2018

METERAI TEMPEL
2CAA4AFF424081143
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Muhamad Ali Rozikin
NIM: E95214031

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Muhamad Ali Rozikin ini telah dipertahankan di depan
Tim penguji skripsi
Surabaya, 06 Agustus 2018

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan

Dr. Khnawi, M.Ag
NIP. 196409181992031002

Pembimbing I

H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I
NIP. 197604162005011004

Pembimbing II

Atho'illah Umar, MA
NIP. 197909142009011005

Penguji I

Prof. Dr. H. Zainul Arifin, M. Ag
NIP. 195503211989031001

Penguji II

Dr. Hj. Muzayyanah Mutashim Hasan, MA
NIP. 195812311997032001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Muhamad Ali Rozikin
NIM	: E95214031
Fakultas/Jurusan	: Ushuluddin dan Filsafat/ Ilmu Hadis
E-mail address	: moch.alirozikin45@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

HADIS NISF SHA'BAN MENURUT MAJELIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) DAN ULAMA

(Kajian Kualitas Hadis Ibn Majah No. 1388)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 Februari 2019

Penulis

(Muhamad Ali Rozikin)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Muhamad Ali Rozikin, 2018. Hadis *Nisf Sha'ban* Menurut Majlis Tafsir Alquran dan Ulama "Kajian Kualitas Hadis Ibn Maja h no. 1388" Skripsi Jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Masalah yang diteliti dalam karya ini berawal dari munculnya organisasi yang memiliki ideologi kembali kepada Alquran dan Sunah yaitu Majlis Tafsir Alquran (MTA) di setiap materi kajiannya selalu merujuk pada Alquran dan Hadis, materi ini dicetak di lembara-lembaran kertas yang disebut dengan brosur. Dari sinilah kemudian tertarik untuk mengkaji isi brosur pada materi Amalan *nisf sha'ban* Ibn Majah no. 1388 yang di anggap *da'if* oleh (MTA).

Adapun masalah yang ada dalam penelitian ini yang pertama adalah: Bagaimana kehujjahan hadis Ibn Majah no. 1388? Kedua, Bagaimana kehujjahan hadis Ibn Majah no. 1388 menurut Majlis Tafsir Alquran (MTA)? Dan ketiga, Bagaimana pendapat mayoritas ulama tentang hadis sunan Ibn Majah no. 1388?

Hasil dari peneliti juga menemukan kesimpulan bahwa hadis Ibn Majah no. 1388 ini berstatus *da'if* karena Ibn Abi Sabrah yang banyak dinilai negatif oleh kritikus hadis. Namun status *da'if* yang disebutkan tidaklah membuat hadis ini ditolak, karena banyak hadis penguat yang menjelaskan tentang keutamaan *nisf sha'ban* seperti hadis riwayat al-Bukhari no. 1969, Muslim no. 1156, Abu Dawud no. 2434, An-Nasa'i 151, dan Al-Tirmidzi no. 735. Sehingga hadis Ibn Maja h no. 1388 yang setatusnya *da'if* namun matan hadis ini banyak yang sejalan dengan hadis lainya yang *sahih*.

Pandangan ulama mengenai hadis Ibn Maja h no. 1388 tentang keutamaan *nisf Sha'ban* Umar ibn 'Abd al-Aziz pernah mengirim surat kepada pegawainya supaya menghidupkan malam *nisf Sha'ban* dengan banyak beribadah, Al-Allamah Syihabudin Ahmad mengatakan, untuk memperbanyak ibadah pada malam *nisf Sha'ban* baik dengan shalat, berdzikir atau bershalawat kepada Nabi Saw. Ibn Taimiyah mengatakan ada banyak sekali hadis Nabi tentang keutamaan *nisf sha'ban* dan merupakan suatu amaliyah yang biasa dilakukan ulama terdahulu. Pandangan para ulama tersebut mengenai keutamaan menghidupkan malam *nisf sha'ban*, menandakan bahwa di dalam bulan Sya'ban terdapat rahmat dan pengampunan Allah Swt.

Key word: Hadis, *Nisf Sha'ban,* Majlis Tafsir Al-Qur'an (MTA)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ii

ABSTRAK iii

LEMBAR PERSETUJUAN iv

PENGESAHAN SKRIPSI v

PERNYATAAN KEASLIAN vi

MOTTO vii

PERSEMBAHAN viii

KATA PENGANTAR ix

DAFTAR ISI xi

PEDOMAN TRANSLITERASI xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 7

C. Tujuan Penelitian 8

D. Manfaat Penelitian 8

E. Telaah Pustaka 9

F. Metodologi Penelitian 10

G. Sistematika Pembahasan 13

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kritik Sanad 14

B. *Rijal Al-Hadith* 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. *Al-Jarh wa Al-Ta'dil* 27

D. Kritik Matan 30

E. Hadis Da'if 36

F. Profil Majelis Tafsir Alquran (MTA) 42

BAB III DATA HADIS

A. Sunan Ibn Majah 47

B. Kedudukan Hadis Ibn Majah No. 1388 Menurut MTA 51

C. Redaksi Matan Hadis Ibn Majah No. 1388 52

D. I'tibar 63

E. Biografi perawi 64

BAB IV ANALISIS HADIS NISF SYA'BAN MENURUT MTA

A. Kritik Sanad Hadis 72

B. Kritik Matan Hadis 79

BAB V PENUTUP

A. Simpulan 95

B. Saran 96

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut ulama hadis, sunnah adalah apa yang disandarkan kepada Nabi Saw, baik berupa perkataan, perbuatan, *taqrir* (ketetapan), keadaan beliau dan akhlaknya.[1] Sedangkan yang dimaksud dengan *taqrir* ialah seseorang yang berkata atau melakukan suatu perbuatan di hadapan Nabi Saw. dan beliau tidak mengingkarinya, atau perkataan dan perbuatan itu tidak dilakukan di depan beliau, lalu Nabi mendengarnya dan diam serta tidak mengingkarinnya.[2] Dengan demikian, menurut pandangan sebagian besar ulama berpendapat bahwa pengertian sunnah itu identik dengan hadis Nabi Saw.[3]

Dalam pandangan Islam, hadis merupakan pilar kedua setelah Alquran. Keduannya merupakan cahaya petunjuk yang mengantarkan terwujudnya kemaslahatan hidup, baik di dunia dan akhirat.[4] Seseorang muslim dibimbing dan diatur oleh dua warisan peninggalan Nabi Saw. yang berupa Alquran dan sunnah, karena hukum dan tuntunan yang terkandung dalam Alquran dijabarkan dan diperjelas petunjuk pelaksanaannya dalam hadis.[5]

---

[1] Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadis,* terj. Mifdhol Abdurrahman (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016), 29.
[2] M.Muhammad Abu Syuhbah, *Fi>Rihabi as-Sunnah al-Kutubi al-Shihahi al-Sittah* (Cairo: Majma' al-Buhus al-Islamiyah, 1981), 16.
[3] Ibid,.
[4] Muhammad Abu Zahw, *The History of Hadis, Historiografi Hadis Nabi dari Masa ke Masa,* terj. Abdi Pemi Karyanto dan Mukhlis Yusuf Arabi (Depok: Keira Publishing, 2015), ix.
[5] Muhammad 'Ajaj al-Khatib, *Pokok-pokok Ilmu al-Hadis,* terj. M. Qodriun Nur dan Ahmad Musyafiq (Jakarta: Gaya Media Pratama. 2001) 254.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis disampaikan ke tangan kaum muslimin melalui perjalanan panjang, tentang keterjagaan dan kemurnian Alquran sudah ada jaminan dari Allah Swt.[6]

Sebagaimana firman-Nya dalam (QS. al-Hijr 9)

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿٩﴾ [7]

> Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Alquran dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.[8]

Tidak demikian dengan hadis yang sejatinya adalah perkataan, perbuatan, dan ketetapan yang berasal dari Rasulullah Saw, berkedudukan sebagai penjelas atas ayat-ayat Alquran dan hadis, sehingga menjadi satu kesatuan yang saling menjelaskan.[9]

Hadis mempunyai kedudukan yang angung dalam Islam. Yaitu sebagai sumber hukum Islam kedua setelah Alquran dan berfungsi sebagai penjelas keterangan yang masih global, syarah untuk Alquran, menerangkan yang sulit, membatasi yang mutlak, mengkhususkan yang umum, dan menguraikan ayat-ayat yang ringkas atau hal-hal yang belum diatur di dalam Alquran.[10] Tanpa didukung pemahaman hadis yang benar, sulit bagi seorang muslim dapat memahami Islam sekaligus mengaplikasikannya dengan benar, untuk itu, sangat

---

[6] Ibid.
[7] Al-Qur'an, 15:9.
[8] Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5,* terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari (t.k. : Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2017), 112.
[9] Muhammad Abu Zahw, *The History of Hadis, Historiografi Hadis Nabi dari Masa ke Masa,* terj. Abdi Pemi Karyanto dan Mukhlis Yusuf Arabi (Depok: Keira Publishing, 2015), ix.
[10] M.Muhammad Abu Syuhbah, *Fi>Rihab>i as-Sunnah al-Kutubi al-Shihahi al-Sittah* (Cairo: Majma' al-Buhus al-Islamiyah, 1981), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penting bagi umat Islam mengetahui dasar-dasar hukum Islam, yakni memahami hadis sebagai landasan dalam setiap amal ibadahnya.[11]

Meski demikian, keduannya baik Alquran maupun hadis memiliki sejarah yang berbeda. Perbedaan historis itu menyebabkan kemunculan dan perkembangan ilmu-ilmu mengenai keduannya memiliki alur yang berbeda.[12]

Dilihat dari periwayatannya, untuk Alquran ayat-ayatnya berlangsung secara *mutawatir*, sedangkan untuk hadis Nabi sebagaian lagi berlangsung secara *ahad*. Karenanya Alquran dilihat dari segi periwayatannya mempunyai kedudukan sebagai *qat}'i al-wurud,* dan sebagian lagi, bahkan yang terbannyak, berkedudukan sebagai *zanni>al-wurud.* Dengan demikian dilihat dari segi periwayatannya, seluruh ayat Alquran tidak perlu dilakukan penelitian tentang orisinalitasnya, sedang hadis Nabi, dalam hal ini yang berkategori *ahad,* diperlukan penelitian. Dengan penelitian itu akan diketahui, apakah hadis yang bersangkutan dapat dipertanggungjawabkan periwayatannya berasal dari Nabi ataukah tidak.[13]

Untuk mendapatkan kualitas suatu hadis, maka perlu akan adanya penelitian hadis baik segi sanad maupun matan. Sanad dan matan suatu hadis yang bersifat mutawatir tidak perlu lagi diadakan penelitian, karena sudah jelas dan tidak diragukan lagi kesahihanya, sedangkan hadis yang bersetatus ahad perlu dilakukan penelitian ulang agar memperoleh kejelasan tentang kualitas

---

[11] Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Shahih Al-Bukhari,* terj. Abu Ihsan Al-Atsari (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2016), v.
[12] Fazlur Rahman dkk, *Wacana Studi Hadis Kontemporer* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2002), 3.
[13] M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2007), 3-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis tersebut, dengan tujuan untuk melihat apakah hadis tersebut berasal dari Nabi ataukah tidak? Dan apakah hadis tersebut dapat diterima untuk dijadikan dalil (*hujjah*) agama atau tidak? Karena diterima atau tidaknya suatu hadis untuk dijadikan sebagai dalil (*hujjah*) agama dilihat dari kualitas tersebut.[14]

Upaya pengkajian tersebut bertujuan untuk pemeliharaan dan pelestarian kesahihan hadis Nabi Saw. Sehingga para ulama menetapkan berbagai kaidah kesahihan hadis dengan segala persyaratan dan kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu hadis yang berkualitas sahih. Sebuah hadis yang sahih dari segi sanadnya belum tentu sahih dari segi matanya dan sebaliknya, yaitu setelah para ulama menemukan cacat yang tersembunyi padannya.[15]

Penelitian hadis pada umumnya terfokus pada dua aspek, yaitu sanad dan matan hadis.[16] dari kedua aspek tersebut masing-masing memiliki objek penelitian yang berbeda. Pengujian terhadap sanad hadis diperlukan untuk mengetahui keotentikan riwayat yang disandarkan kepada Nabi Saw, sedang pengujian terhadap matan hadis berfungsi untuk meneliti dan memahami materi hadis atau maksud sabda Nabi Saw.[17]

Kritik sanad dinilai oleh para ulama hadis sangat penting dilakukan untuk mengetahui keotentikan sumber atau asal riwayat yang disandarkan kepada Nabi Saw.[18] dalam mengkaji sanad hadis, tidak dapat dilepaskan dari mata rantai periwayatan rawi. Sanad dalam hadis telah dipakai sejak Nabi Muhammad Saw

---

[14] Nawir Yuslem, *Ulumul al-Hadis* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001), 75.
[15] Muhammad al-Ghazali, *Studi Kritis Atas Hadis Nabi: Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual,* terj. Muhammad al-Baqir (Bandung: Mizan, 1996), 27.
[16] Ali Musthafa Yaqub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011), 2.
[17] Ibid.
[18] Ahmad Fudhaili, *Perempuan di Lembaran Suci: Kritik Atas Hadis-hadis Shahih* (Yogyakarta: Pilar Religia, 2005),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih hidup, dan para sahabat telah menggunakannya untuk meriwayatkan hadis Nabi Saw saat itu. menurut teori ahli hadis, sebuah hadis tidak dapat diterima apabila sanadnya ternyata lemah atau palsu, meskipun matannya sahih.[19]

Selanjutnya yang akan menjadi objek dalam penelitian ini adalah kajian hadis yang dilakukan oleh Majelis Tafsir Alquran (MTA). Majelis ini didirikan oleh almarhum Abdullah Thufail Saputra (w. 1992), pada tanggal 19 september 1972 di Solo.[20] Setelah 20 tahun menumbuhkan dan mengembangkan MTA. Kepemimpinan selanjutnya diteruskan oleh murid dia Ustad Ahmad Sukina.[21]

Tujuan pendiriannya adalah mengajak umat Islam untuk kembali kepada Alquran dan sunnah Nabi Saw. Dengan memerangi bid'ah, syirik dan khurafat. Hal itu didasarkan pada keyakinan Abdullah Thufail Saputra yang menganggap bahwa umat Islam Indonesia hanya akan dapat melakukan emansipasi apabila umat Islam mau kembali kepada Alquran dan sunnah Nabi Saw. Maka dari itu, dia pun mendirikan pengajian tafsir sebagai rintisan untuk mengajak umat Islam kembali kepada Alquran dan sunnah Nabi Saw.[22]

Disamping itu, pengkajian tafsir Alquran yang didirikan MTA secara otomatis mencakup pengkajian hadis, karena pembahasan berkembang ke masalah-masalah lain, mau tidak mau harus merujuk pada Hadis.[23]

---

[19] M.M. Azami, *Hadis Nabi dan Sejarah Kodifikasinya,* terj. Ali Musthafa Yaqub (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2012), 581.
[20] Nur Hidayat Muhammad, *Meluruskan Doktrin MTA Keritik Atas Dakwah Majelis Tafsir Alquran di Solo* (Surabaya: Muara Progresif, 2015), 1.
[21] http://id.m.wikipedia.org/wiki/Majelis_Tafsir_Alquran/ (Selasa, 28 November 2017).
[22] Yayasan MTA, *Majalah Respon* (edisi 268 xxvi, September-Oktober 2012), 7.
[23] Sunarwoto, "Anatara Tafsir dan Ideologi Telaah Awal Majelis Tafsir Alquran", *Refleksi,* Vol XII, No 2, Oktober 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti Hadis fadilah amalan *nisf sha'ban*, yang diriwayatkan oleh Imam Ibn Majah no. 1388, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَنْبَأَنَا ابْنُ أَبِي سَبْرَةَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جَعْفَرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَتْ لَيْلَةُ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ فَقُومُوا لَيْلَهَا وَصُومُوا نَهَارَهَا فَإِنَّ اللَّهَ يَنْزِلُ فِيهَا لِغُرُوبِ الشَّمْسِ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا فَيَقُولُ أَلَا مِنْ مُسْتَغْفِرٍ لِي فَأَغْفِرَ لَهُ أَلَا مُسْتَرْزِقٌ فَأَرْزُقَهُ أَلَا مُبْتَلًى فَأُعَافِيَهُ أَلَا كَذَا أَلَا كَذَا حَتَّى يَطْلُعَ الْفَجْرُ[24].

> Telah menceritakan kepada kami Al Hasan bin Ali Al Khallal berkata, telah menceritakan kepada kami Abdurrazaq berkata, telah memberitakan kepada kami Ibnu Abu Sabrah dari Ibrahim bin Muhammad dari Mu'awiyah bin Abdullah bin Ja'far dari Bapaknya dari Ali bin Abu Thalib ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila malam nisfu Sya'ban (pertengahan bulan Sya'ban), maka shalatlah di malam harinya dan berpuasalah di siang harinya. Sesungguhnya Allah turun ke langit bumi pada saat itu ketika matahari terbenam, kemudian Dia berfirman: "Adakah orang yang meminta ampun kepada-Ku, maka Aku akan mengampuninya? Adakah orang yang meminta rizki maka Aku akan memberinya rizki? Adakah orang yang mendapat cobaan maka Aku akan menyembuhkannya? Adakah yang begini, dan adakah yang begini…hingga terbit fajar."[25]

Dalam brosur (MTA) diberikan keterangan bahwa hadis tersebut *da'if*, bahkan palsu, karena dalam *sanad*-nya ada perawi bernama Ibnu Abi Sabrah, yang nama aslinya adalah Abu Bakar bin 'Abdullah bin Muhammad bin Abu Sabrah. Imam Ahmad bin Hanbal dan Ibnu Ma'in berkata (ia pemalsu hadis).[26]

Selanjutnya dikatakan bahwa banyak diantara kaum muslimin yang mengamalkan amalan-amalan tertentu pada malam *nisf sha'ban*, misalnya:

---

[24] Hadis riwayat Ibnu Majah dalam kitab *Sunan Ibn Majah* juz. 1, hal. 444, no. 1388 yang dikutip dalam Majlis Tafsir Alquran (MTA), *kumpulan brosur pengajian ahad pagi pada tanggal 24 Mei 2015, membahas hadis-hadis tentang fadilah amalan nishfu sya'ban*, 1.
[25] Ibid.
[26] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkumpul di masjid-masjid sesudah shalat maghrib, lalu berdo'a tertentu, mohon dipanjangkan umurnya, banyak rizqinya, mohon ditetapkan iman, serta mati dalam khusnul khotimah. Ada lagi yang melakukan shalat-shalat tertentu pada malam *nisf sha'ban*, namun setelah kita pelajari, ternyata dalil-dalilnya palsu. [27]

MTA juga mengajarka kepada jamaahnya agar sangat anti terhadap hadis *da'if*. Apapun itu, jika hadisnya *da'if*, mereka dengan tegas menolaknya tanpa melihat apakah hadis *da'if* tersebut terangkat setatusnya oleh hadis *shahid* atau *mutabi'* sehingga menjadi hasan (li ghairih) atau hadis *da'if* tersebut diterima oleh ulama dalam pengamalan dan fatwa sehingga dijadikan *hujjah*.[28]

Dengan adanya permasalahan di atas, penulis melakukan penelitian lebih lanjut terhadap hadis dalam sunan Ibn Majah no. 1388. Yang dinilai oleh MTA sebagai hadis *da'if* sebab di dalam *sanad*-nya ada salah satu perawi yang dianggap pemalsu Hadis, dengan demikian penelitian ini akan fokus pada kritik *sanad* hadisnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana kehujjahan hadis dalam *Sunan Ibn Majah* no. 1388?

---

[27] Brosur adalah istilah untuk lembaran yang berisi materi berupa surat-surat Alquran dan hadis dengan tema-tema tertentu yang dibagi-bagikan kepada jama'ah sebelum pengajian ahad pagi diselenggarakan majlis tafsir Alquran (MTA). Berdasarkan brosur inilah biasannya jama'ah yang hadir dalam pengajian mengajukan pertanyaan-pertannyaan kepada pimpinan tertinggi MTA yakni Ustad Ahmad Sukina. Brosur-brosur kemudian disusun secara berurutan sehingga dalam satu tahun brosur terkumpul menjadi satu buku, yang diberi judul *Kumpulan Brosur Ahad Pagi Tahun 2015.*

[28] Nur Hidayat Muhammad, *Meluruskan Doktrin MTA Keritik Atas Dakwah Majelis Tafsir Alquran di Solo* (Surabaya: Muara Progresif, 2015), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana ke*hujjah*an hadis dalam *Sunan Ibn Majah* no. 1388 menurut Majelis Tafsir Alquran (MTA)?
3. Bagaimana pendapat mayoritas ulama tentang hadis *Sunan Ibn Majah* no 1388?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kehujjahan hadis *Sunan Ibn Majah* no. 1388.
2. Untuk mengetahui kehujjahan hadis *Sunan Ibn Majah* no. 1388 menurut Majelis Tafsir Alquran (MTA).
3. Untuk mengetahui pendapat mayoritas ulama tentang hadis *Sunan Ibn Majah* no. 1388.

D. Manfaat Penelitian

Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan-kegunaan sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini merupakan kegiatan dalam rangka memperbanyak kajian keilmuan di bidang hadis
2. Sebagai upaya meningkatkan pemahaman umat islam dan sebagai materi perbandingan dalam mengkaji teks-teks hadis, yang seharusnya dijadikan landasan dalam beramal.
3. Memberikan penjelasan dan pemahaman kepada masyarakat tentang berbagai ibadah, dengan melihat kualitas hadis tersebut, sehingga dapat atau tidaknya diamalkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Dapat menambah wawasan pengetahuan terhadap masyarakat luas khususnya dalam bidang akademik tentang pengaplikasian pemahaman Hadis Majelis Tafsir Alquran (MTA).

E. Telaah Pustaka

Kajian pustaka digunakan untuk mendukung terlaksananya penelitian, memperkaya data penelitian, dan menghindari adanya duplikasi hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, maka penulis akan mengkaji hasil-hasil penelitian terdahulu yang ada relenvasinnya dengan penelitian ini, di antarannya adalah sebagai berikut:

Tesis Mokhamad Sukron, meneliti tentang *Studi Kritis Pemahaman Hadis Tenatang Bid'ah Perspektif Majelis Tafsir Alquran.* Penelitian ini menggunakan metode tematik *(maudhu')* di mana penelitiannya fokus pada penelitian hadis-hadis yang digunakan oleh MTA dalam permasalahan bid'ah dan variasinya dilanjutkan mendiskripsikan seluruh hadis-hadis tentang bid'ah perspektif MTA beserta metodologi syarah dan keontentikan hadisnya. Selanjutnya penelitian ini merekonstruksi ulang pemahaman hadis-hadis bid'ah dengan mengkaji dua aspek, yakni otentisitas hadis jalur sanad dan matan serta pemahaman hadis untuk membuktikan kekonsestenan MTA dalam menggunakan metodologi syarah dan pengujian otentisitas hadis.

Tesis Nidhomatum MR, meneliti tentang *Metode dan Hasil Pemahaman Kajian Majelis Tafsir Alquran,* penelitia ini menelaah organisasi MTA sebagai lembaga yang bergerak dalam pengkajian tafsir, terkait kaidah memahami tafsir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan metode pengkajian yang digunakan hingga cara menyimpulkan pemahaman kajian tafsir yang dilakukan MTA.

Skripsi Nur Azizah yang berjudul *Studi Kualitas Hadis Tentang Shalat dan Puasa Nisf Sha'ban dalam Kitab Sunan Ibn Majah.* Skripsi ini berisi tentang uji kualitas hadis dalam pembahasan shalat dan puasa *nisf sha'ban* menurut pandangan peneliti. Namun, dalam penelitian yang penulis lakukan, akan mengungkap dan memberi tanggapan terhadap pernyataan Majlis Tafsir Alquran\ (MTA), tentang pernyataannya bahwa kualitas hadis tentang keutamaan amalan *nisf sha'ban* adalah *da'if*.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara kerja ilmiah yang digunakan untuk dapat memahami objek yang menjadi sarana ilmu yang bersangkutan. Penelitian adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, yang dilandaskan dengan metode ilmiah. Maka yang dimaksud dengan metode penelitian adalah cara kerja untuk memahami, mengumpulkan, menganalisa, menafsirkan serta menemukan jawaban terhadap kenyataan atau fakta-fakta objektif yang dinyatakan dalam rumusan masalah.[29]

Jenis penelitian dalam masalah ini adalah penelitian kepustakaan (*library* research),[30] yakni peneliti yang menggunakan buku-buku, data-data literatur dari sebuah perpustakaan atau lembaga sebagai sumber data.[31] Dalam penelitian ini, dan literatur yang digunakan bersumber dari lembaga berupa teks-teks yang

[29] Koentjaraningrat, *Motode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), 7.
[30] Winarno Surakhmad, *Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1994), 251.
[31] Sutrisno Hadi, *Metodologi Resarch* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipublikasikan oleh lembaga Majlis Tafsir Alquran (MTA). Teks yang diteliti berupa teks-teks yang termuat di dalam brosur Hadis-Hadis tentang fadilah amalah *nisf sha'ban* pada tanggal 24 Mei 2015 dengan pertimbangan agar fokus penelitian tetap terjaga dan atas dasar pemilihan tema tekstual. Data berupa teks yang termuat dalam brosur tersebut menjadi data primer. Sedangkan data skunder sebagai penunjang didapatkan dari sumber kepustakaan, seperti buku, artikel, jurnal, majalah, tesis dan lain sebagainnya.

Sesuai tema yang diangkat dalam penelitian ini yaitu pemahaman hadis *nisf sha'ban* dalam *Sunan Ibn Majah* no. 1388 menurut Majelis Tafsir Alquran dan ulama yang objeknya tidak dapat diteliti secara stastitik atau secara kuantifikasi. Oleh karena itu penelitian ini dikategorikan penelitian kualitatif.

Data dalam penelitian kualitatif pada umumnya diperoleh dari sumber manusia atau *human resources* melalui observasi dan wawancara. Namun di samping itu ada beberapa sumber lainnya diantarannya berupa dokumen, foto, video, dan data lainnya. Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

   Sehubungan dengan objek penelitian ini adalah hadis-hadis Nabi Saw. yang akan termuat dalam kitab-kitab hadis, maka dalam proses pengumpulan datanya dilakukan kegiatan sebagai berikut:

   a. *Takhrij hadis,* yaitu penelusuran atau pencarian hadis sehubungan dengan isi pada berbagai kitab induk hadis sebagai sumbernya yang asli yang dalamnya dikemukakan secara lengkap sanad dan matan hadisnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *I'tibar,* yaitu kegiatan yang dilakukan untuk melihat dengan jelas jalur sanad, nama-nama perawi, dan metode periwayatan yang dipergunakan oleh setiap perawi, untuk selanjutnya dilakukan perbandingan antara sanad-sanad yang tersebut. Untuk memudahkan kegiatan *I'tibar* tersebut, dilakukan pembuatan sekema untuk seluruh sanad hadis yang diteliti. Dari kegiatan ini akan dapat diketahui sanad dari hadis yang mempunyai *mutabi'* dan *syahid.*[32]

2. Pengelolahan Data

Setelah data-data terkumpul, kemudian diolah sehingga menjadi terarah dan sistematis dengan menuliskan data-data yang berkaitan dengan tema pembahasan, mengedit, mengklarifikasi, meredukasi dan menyajikan.

3. Analisis Data

Penulis menganalisa data-data tersebut dengan menggunakan metode *deskriptif-analitik:* yaitu penelitian dengan cara menentukan, menganalisa dan mengklarifikasi permasalahan dengan maksud untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat tentang karakteristik mengenai masalah tersebut,[33] terutama tentang pemahaman hadis *nisf sha'ban* dalam *Sunan Ibn Majah* no. 1388 menurut Majelis Tafsir Alquran (MTA). Jadi dengan metode ini, pendekatan analisis lebih menekankan pada proses deduktif dan induktif serta pada analisa terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.[34]

---

[32]M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 52.
[33] Syaifudin Azwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 7.
[34] Ibid., 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulisan laporan penelitian ini dalam bentuk skripsi dan memperoleh penyajian yang konsisten dan terarah, maka diperlukan uraian yang sistematis. Sistematika pembahasan dalam skripsi ini akan memuat lima bab diantaranya:

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini digunakan sebagai pedoman, acuan dan arahan sehingga penelitian ini terlaksana secara terarah dan pembahasannya tidak melebar.

Bab II berisi pembahasan landasan teroi sebagi acuan dan pedoman dalam melakulan penelitian ini. meliputi kritik sanad (ilmu *rijal al-hadith,* ilmu *al-jarh} wa al-ta'dil*), kritik matan, metodologi pemahaman Hadis (MTA).

Bab III berisi data hadis yang meliputi *takhrij*, biografi perawi Hadis, sekema sanad hadis, *I'tibar*, dan kualitas hadis.

Bab IV berisi analisa dari bab satu, dua, dan tiga, dengan pembahasan kritik sanad, kritik matan, *kehujjahan* hadis, dan syarah hadis serta pemaknaan yang dilakukan (MTA).

Bab V adalah penutup, bab ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang disajikan dalam penelitian serta berisi saran-saran yang konstruktif dari pembaca demi perbaikan dalam penelitian selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

Sebuah hadis mengandung dua unsur yang masing-masing dapat menentukan keberadaan, kualitas, dan kehujahannya. Kedua unsur itu adalah sanad dan matan. Suatu pernyataan yang tidak mengandung keduanya tidak dapat disebut hadis, sebaik apapun kandungannya. Para ulama hadis telah menjelaskan keberadaan sanad dan matan baik tentang pengertian, istilah-istilah yang berhubungan dengan sanad, macam-macam sanad, sanad dan dokumentasi hadis, metode penulisan sanad, dan matan, pengertian dan bentuk-bentuk matan, dan kandungan matan hadis.[35]

A. Kritik Sanad

Kritik sanad mendapatkan perhatian besar dari ulama hadis, karena kebanyakan dari mereka menjadikan sanad sebagai patokan dasar keshahihan suatu hadis. Pusat perhatian ini mencakup keadaan perawi hadis serta ketersambungan sanad hadis yang disampaikan.

1. Kriteria kesahihan sanad hadis

Ibnu Al-Salah membuat sebuah definisi hadis sahih yang disepakati oleh para muhaddisin. Ia berpendapat sebagaimana dikutip oleh M. Syuhudi Ismail:

اَمَّا الحَدِيْثُ الصَّحِيحُ : فَهُوَ اْلحَدِيْثُ اْلمِسْنَدُ الَّذِى يَتَّصِلُ إِسْنَادُهُ بِنَقْلِ اْلعَدلِ الضَابِطِ إِلَى مُنْتَهَاهُ وَلَا يَكُوْنَ شَاذًا وَلَامُعَلَّلًا.

Adapun hadis sahih ialah hadis yang bersambung sanadnya (sampai kepada Nabi), diriwayatkan oleh (periwayat) yang *'adil* dan *dabith* sampai

[35] Idri, *Hadis dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis dan Para Orientalis Tentang Hadis Nabi* (Cimangis: Kencana, 2017), 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhir sanad, (di dalam hadis tersebut) tidak terdapat kejanggalan (*shadz*) dan cacat (*'illat*).[36]

Berdasarkan definisi hadis di atas, dapat dipahami bahwa syarat-syarat hadis sahih dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. *Sanadnya bersambung* (*muttasil*)

Sanad bersambung adalah tiap-tiap perawi dalam sanad hadis menerima riwayat hadis dari perawi terdekat sebelumnya, keadaan itu berlangsung demikian sampai akhir sanad dan hadis.[37] Jadi, seluruh rangkaian periwayat dalam sanad mulai dari periwayat yang disandarkan oleh *mukharij* (penghipunan hadis dalam karya tulisanya) sampai pada tingkat periwayat sahabat yang menerima hadis Nabi bersambung dalam satu periwayatan. Sementara itu, Imam Nawawi berpendapat bahwa suatu hadisbisa dikatakan *muttasil* meskipun hanya didasarkan sampai kepada tabi'in atau setelah tabi'in.[38]

Untuk mengetahui bersambung (dalam arti *musnad*) atau tidak bersambungnya suatu sanad, biasannya ulama hadis menempuh tata kerja penelitian sebagai berikut:

1) Mencatat sejarah hidup periwayat dalam sanad yang diteliti.
2) Mempelajari sejarah hidup masing-masing periwayat.

Meneliti kata-kata yang menghubungkan antara para periwayat dengan periwayat yang terdekat dalam sanad, yakni apakah kata-kata

[36]Ibnu Al-Shalah, *'Ulum Al-Hadith,* ed. Nur Al-Din Al-Itr (Al-Madinah Al-Munawarah: Al-Maktabah Al-Islamiyah, 1972), 10; M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Kesahihan Sanad Hadis Nabi: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 64.
[37] Subhi al-Salih, *'Ulum al-Hadith wa Mustalahuhu* (Beirut: al-Ilm Li al-Malayin, 1997), 145.
[38] Syaifullah, dkk., *Metodologi Penelitian Hadis* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terpakai berupa *haddathani, haddathana, 'an, anna,* atau kata-kata lainnya.[39]

Melihat keterangan di atas maka suatu sanad hadis dapat dinyatakan bersambung jika seluruh periwayat dalam sanad itu benar-benar *thiqqah* (*'adil* dan *dhabit*) dan antara masing-masing periwayat dengan periwayat terdekat sebelumnya dalam sanad itu benar-benar telah terjadi hubungan periwayatan hadis berdasarkan ketentuan *tahammul wa al-'ada' al-hadith.*[40]

b. *Perawi yang 'adil*

Mahmud al-Tahhan mendefinisikan perawi yang *'adil* adalah setiap perawi yang muslim, mukallaf, berakal sehat, tidak *fasiq* dan selalu menjaga *muru'ah.* Sifat *'adil* berkaitan dengan integritas pribadi seseorang diukur menurut ajaran Islam.[41] Secara umum bahwa *'adil* adalah orang yang lurus agamannya, baik pekertinya dan bebas dari kefasikan serta hal-hal yang menjatuhkan keperiwayatannya (*muru'ah*).[42] Mayoritas ulama hadis berpendapat bahwa seluruh sahabat adalah dinilai *'adil* berdasarkan Alquran, hadis, dan ijma'.[43] Namun demikian setelah dilihat lebih lanjut, ternyata keadilan para sahabat itu bersifat umum,

---

[39] M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 112.
[40] Ibid. 113.
[41] Muhid, dkk, *Metodologi Penelitian Hadis: Buku Perkuliahan Program S-1 Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 56.
[42] Muhammad 'Ajjaj Al-Khatib, *Ushul al-Hadith: 'Ulumuh wa Muatalatuh* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), 276.
[43] Muhammad Ibn 'Alwi al-Maliki, *al-Manhall al-Latif fi Ushul al-Hadith al-Sharif* (Beirut: Dar al-Fikr, 1978), 182-184.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga dimungkinkan sebagian kecil diantara mereka ada yang tidak *'adil*. Jadi pada dasarnya, para sahabat Nabi dinilai *'adil* kecuali apabila terbukti telah berperilaku yang menyalahi sifat *'adili*.[44]

Untuk mengetahui keadilan periwayat, para ahli hadis pada umumnya mendasarkan pada:

1) Popularitas keutamaan pribadi periwayat di kalangan ulama hadis.
2) Penilaian dari para kritikus hadis tentang kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri periwayat hadis.
3) Penerapan kaedah *al-jarh} wa al-ta'dil* terhadap kualitas pribadi periwayat tertentu yang diperselisihkan oleh para kritikus periwayat hadis.[45]

c. Periwayat yang *d}abit}*

Perawi yang *d}abit}* (kuat hafalannya) adalah perawi yang mampu menghafal hadis yang didengarnya serta menyampaikannya kepada orang lain. Ada dua unsur ke-*d}abit}*-an rawi: *Pertama* pemahaman dan hafalan yang baik atas riwayat yang telah didengarnya. *Kedua* mampu menyampaikan riwayat yang dihafalanya dengan baik kepada orang lain kapan saja dia kehendaki.[46]

Dalam pengertian *d}abit}* ulama ahli hadis dan ulama ushul fiqh berbeda pendapat diantarannya:

---

[44] M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan denagn Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 197.
[45] Mahmud Thahhan, *Taisir Musthalah al-Hadith* (Beirut: Dar Alquran al-Karim, 1979), 90.
[46] Muhid, dkk, *Metodologi Penelitian Hadis: Buku Perkuliahan Program S-1 Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Menurut Ahli hadis adalah kecerdikan seorang perawi dalam menerima hadis dan memeliharanya, sehingga sewaktu menyampaikan ulang sesuatu hadis tidak terjadi kesalahan atau kerancuhan, baik bentuk hafalan maupun tulisan.[47]
2) Menurut ulama *ushul fiqh* adalah menemukan seseorang perawi pada kesempatan pemeliharaan serta kemampuan hafalan, terhindarnya dari kelupaan atau kerancuan diantara satu riwayat dengan riwayat lainnya, yang dimiliki oleh seseorang perawi.[48]

Kategori *dabit}* terbagi menjadi dua, yaitu *dabt}al-sadr* dan *dabt}al-kitab. Dabt}al-sadr* adalah seorang perawi yang teguh menjaga hafalan hadis dari gurunya dan dapat menyajikan hafalan tersebut kapan saja dikehendaki, sedangkan *dabt}al-kitab* adalah kemampuan seorang perawi menjaga tulisan hadisnya (setelah di-*tashih}*), dimulai sejak ia mendengar hadis tersebut hingga meriwayatkannya kembali.[49]

Adapun sifat-sifat ke-*dabit}*-an perawi, menurut para ulama dapat diketahui melalui: (1) kesaksian para ulama (2) berdasarkan kesesuaian riwayatnya dengan riwayat dari orang lain yang telah dikenal ke-*dabit}an*nya.[50]

Menurut *Muhaddithin* seorang perawi yang sering mengalami banyak kekeliruan dalam meriwayatkan hadis adalah ditolak periwayatannya meskipun ia seorang yang bersifat *'adil*. Menurut mereka

[47] Rifa'at Fawzi Abdul Mutallib, *Tausiq as-Sunnah* (Mesir: Maktabah al-Khanaji, 1981), 159.
[48] Ali HasbAllah, *Usul al-Tashri' al-Islami* (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1964), 45.
[49] Syaifullah, dkk., *Metodologi Penelitian Hadis* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 151.
[50] Muhammad Nor Ichwan, *Studi Ilmu Hadis* (Semarang: Rasail Media Group 2007), 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang perawi yang banyak kekeliruan atau kerancuannya bukan termasuk orang yang memenuhi standar sebagai perawi hadis, karena ia sangat rendah kualitas ke-*dabitan*-nya.[51]

d. Tidak adanya *shadh*

Al-Shafi'i> mengemukakan bahwa hadis *shadh* adalah hadis yang diriwayatkan oleh seseorang periwayat yang *thiqah,* namun riwayatnya tersebut bertentangan dengan orang banyak yang juga *thiqah.*[52] Pendapat inilah yang banyak diikuti, karena jalan untuk mengetahui adanya *shadh* adalah dengan cara membanding-bandingkan satu hadis dengan hadis yang lain dalam satu tema.[53]

Berdasarkan definisi di atas, dapat diketahui bahwa syarat *shadh* adalah penyendirian dan perlawanan. Syarat hadis *shadh* ini bersifat komulatif. Jadi, selama tidak terkumpul padanya dua unsur tersebut, maka tidak dapat disebut sebagai hadis *shadh.*[54]

Ulama hadis pada umumnya mengakui bahwa *shadh* dan *'illat* hadis sangat sulit diteliti. Hanya mereka yang benar-benar mendalam pengetahuan ilmu hadisnya dan telah terbiasa meneliti kualitas hadis, mampu menemukan *shadh* dan *'illat* hadis. sebagaian ulama lagi menyatakan, penelitian *shadh* lebih sulit daripada penelitian *'illat* hadis. pernyataan ini didasarkan belum adanaya ulama hadis yang menyusun

---

[51] Abu Azam al-Hadi,*Studi al-Hadis* (Jember: Pena Salsabila, 2015), 153.
[52] Muhid, dkk, *Metodologi Penelitian Hadis: Buku Perkuliahan Program S-1 Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 57.
[53] Tim Penyusun MKD UINSA, *Studi Hadis* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013), 162.
[54] Subhi al-Salih, *'Ulum al-Hadith wa Mustalahahu* (Beirut: al-Ilm Li al-Malayin, 1997), 197.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab khusus tentang hadis *shaadh,* sedang ulama yang menyusun kitab tenatng hadis *'illat* telah ada dan itupun jumplahnya masih sedikit.[55]

e. Tidak adanya *'illat*

Menurut bahasa *'illat* berarti cacat, kesalahan baca, penyakit dan keburukan. Sedangkan *'illat* menurut istilah adalah sebab tersembunyi yang merusak kualitas hadis. Menurut 'Ali ibn al-Madini[56] dan al-Khatib al-Baghdadi,[57] untuk mengetahui *'illat* hadis, terlebih dahulu semua sanad yang berkaitan dengan hadis yang diteliti dihimpun sehingga dapat diketahui *shaadh* dan *tabi'*-nya.[58]

Ulama ahli kritik hadis mengakui bahwa penelitian *'illat* hadis yang disinggung oleh salah satu unsur kesahihan sanad hadis itu sulit dilakukan, sebagian dari ulama tersebut menyatakan bahwa:

1) Untuk meneliti *'illat* hadis, diperlukan intuisi (ilham). Pernyataan yang demikian itu dikemukakan oleh 'Abdurrahman bin Mahdi.[59]

---

[55] M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan denagn Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 146.

[56] Nama lengkap beliau Ali bin Abdullah bin Ja'far bin Najih As-Sa'di Al-Madini. Kun-yah beliau adalah "Abu Hasan", beliau memiliki banyak gelar kehormatan: Hafizhul 'Ashr, pemimpin dalam hafalan hadis. Beliau yang juga produktif dalam karya tulis, dilahirkan pada tahun 161 H. Abu Hatim Ar-Razi mengatakan "Ali Al-Madini adalah tanda bagi manusia dalam memahami hadis (cacat hadis). Beliau meninggal di Samarra (utara baghdad) pada tahun 234 H.

[57] Beliau adalah Abu Bakr Ahmad bin 'Ali bin Tsabit bin Ahmad bin Mahdi al-Syafi'i, lebih dikenal sebagai al-Khatib al-Baghdadi (392 H - 463 H). Beliau adalah ulama sunni ahli hadis dan sajarawan. Ibn Hajar menyatakan bahwa karya-karyanya sangat berpengaruh dalam bidang ilmu hadis dan musthalah hadis.

[58] Muhid, dkk, *Metodologi Penelitian Hadis: Buku Perkuliahan Program S-1 Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 58.

[59] Beliau adalah Abdurrahman bin Mahdi bin Hassan Al-Anbari Al-Luklu'i Al-Hafizh Al-Kabir Imamul Ilmi Asy-Syahir. Kun-yah beliau adalah "Abu Sa'id. Beliau dilahirkan pada tahun 135 H. Ali bin Al-Madini mengatakan, manusia yang paling paham tentang hadis adalah Abdurrahman bin Mahdi. Beliau wafat pada tahun 198 H.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Yang mampu melakukan penelitian *'illat* hadis adalah orang yang cerdas, memili hafalan hadis yang banyak, paham akan hadis yang dihafalnya, pengetahuan yang mendalam tentang tingkat ke-*dabit*-an para periwayat hadis, serta ahli dibidang sanad dan matan hadis.
3) Yang dijadikan acuan utama untuk meneliti *'illat* hadis adalah hafalan, pemahaman, dan pengetahuan yang luas tentang hadis.[60] pernyataan ini dikemukakan oleh al-Hakim an-Naisaburi.[61]
4) Kemampuan seseorang untuk meneliti *'illat* hadis ibarat kemampuan seseorang ahli peneliti kesetiaan uang logam yang dengan mendengarkan lentingan bunyi uang logam ditelitinya, dia dapat menentukan asli tidaknyauang tersebut.[62]

'Illat pada sanad terkadang membuat cacat pada keabsahan sanad saja. Di sisi lain, *'illat* pada sanad juga terkadang membuat cacat pada keabsahan sanad dan matan sekaligus, seperti *'illat mursal* dan *mauquf*.[63] Mayoritas *'illat* hadis terjadi pada sanad hadis, tetapi bisa juga terjadi pada matan atau pada keduannya.[64] Pada umumnya, *'illat* hadis dapat berbentuk sebagai berikut:

---

[60] M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan denagn Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 130.
[61] Beliau adalah Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah al-Hakim al-Naisaburi, lebih dikenal dengan sebutan al-Hakim. (321 H – 405 H). Beliau pernah dilantik sebagai hakim di Naisabur, pada tahun 389 H, sehingga dikenal dengan nama "al-Hakim". Beliau adalah seorang imam di antara ulama-ulama hadis dan sekaligus penyusun kitab yang terkemuka di masanya.
[62] Ibid, 84.
[63] Zainuddin Abdurrahim bin Husain al-Iraqi, *Al-Taqyid wa Al-Idhah lima>Uthliqa wa Ughliqa min Muqaddimah ibn Al-Shalah* (Beirut: Basha'ir al-Islamiyyah, 2011), 97.
[64] Jalal al-Din al-Suyuti, *Tadrib al-Rawi fi Syarh Taqrib al-Nawawi* (Beirut: Dar al-Kutub al-Arabiyah, 2009), 186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Sanad yang tampak *muttasil* dan *marfu'*, tetapi kenyataanya *mauquf* walaupun sanad-nya dalam keadaan *muttasil*.

b. Sanad yang nampak *marfu'* dan *muttasil* tetapi kenyataanya *mursal,* walaupun sanad-nya dalam keadaan *muttasil*.

c. Hadis terjadi kerancauan karena bercampur dengan hadis lain. sanad hadis juga terjadi kekeliruan penyebutan nama periwayat yang memiliki kesamaan nama dengan periwayat lain yang kualitasnya berbeda.[65]

B. *Rijal al-Hadith*

1. Pengertian

Menurut bahasa, *rijal* artinya para kaum pria. Tetapi yang dimaksud dengan *rijal* di sini adalah ilmu yang membicarakan tentang tokoh atau orang yang meriwayatkan hadis semenjak dari Nabi sampai dengan periwayat terakhir (penulis kitab hadis).[66]

Maka secara terminologis, ilmu *rijal al-hadith* ialah:

عِلْمُ يُعْرَفُ بِهِ رُوَّاةُ اَلْحَدِيْثِ مِنْ حَيْثُ اَنَّهُمْ رُوَاةٌ لِلْحَدِ يْثِ

Ilmu untuk mengetahui para perawi hadis dalam kapasitasnya sebagai perawi hadis.[67]

Hal yang terpenting di dalam ilmu *rijal al-hadith* adalah sejarah kehidupan para tokoh tersebut, meliputi masa kelahiran dan wafat mereka, negeri asal, negeri mana saja tokoh-tokoh itu mengembara dan dalam jangka

---

[65] M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan denagn Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 89.
[66] Muh. Zuhri, *Hadis Nabi: Telaah Historis dan Metodologis* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 117.
[67] Zainul Arifin, *Ilmu Hadis Historis dan Metodologis* (Surabaya: Pustaka al-Muna, 2014), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berapa lama, kepada siapa saja mereka memperoleh hadis dan kepada siapa saja mereka menyampaikan hadis.[68] Di dalamnya diterangkan sejarah ringkas tentang riwayat hidup para periwayat, guru-guru dan murid-murid mereka, tahun lahir wafat, dan keadaan-keadaan serta sifat-sifat mereka. Jelasnya ilmu ini membahas tentang biografi para periwayat, nama-nama, kun-yah, laqab, dan sebagainnya.[69]

Dengan ilmu *rijal al-hadith* tersebut, dapat diketahui keadaan para perawi yang menerima hadis dari Rasulullah Saw maupun dari sahabat dan seterusnya.[70]

Para ulama ahli hadis menyusun kitab-kitab biografi periwayat dan sejarahnya untuk berkhidmah pada sunnah dan menghindarkan dari fitnah serta kebohongan. Mereka membagi kitab-kitab ini menjadi beberapa macam bidang, antara lain:

a) Kitab-kitab biografi sahabat

Kitab tentang biografi sahabat ini sangat penting dan sangat berguna terutama untuk mengetahui hadis *mursal* dari hadis *mawsul*. Kitab yang masyhur tentang biografi sahabat di antaranya adalah:

1. *Al-Isti'ab fi Ma'rifat al-Ashab,* karya Ibn 'Abd al-Barr Al-Andalusi.
2. *Usd al-Ghabah fi Ma'rifat Asma' al-Sahabah,* karya 'Izz al-Din Abu al-Hasan Ali Ibn Muhammad Ibn al-Athir Al-Jazri (w. 630 H).

[68] Muh. Zuhri, *Hadis Nabi: Telaah Historis dan Metodologis* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 117.
[69] Tim Penyusun MKD UINSA, *Studi Hadis* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2017), 123.
[70] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Al-Isabat fi Tamyiz al-Sahabah,* karya Al-Hafiz Ibn Hajar Al-'Azqalani (w. 853 H).

b) Kitab-kitab *tabaqat*

Kitab ini memuat biografi para guru dari satu tingkatan setelah tingkatan yang lain dari satu masa setelah masa yang lain sampai pada masa pengarang.

1. *Al-Tabaqat al-Kubra,* karya Abu 'Abdullah Muhammad Ibn Sa'ad Katib Al-Waqidi (w. 230).
2. *Tadhkirat al-Huffaz,* karya Abu 'Abdullah Hamd Ibn Ahmad Ibn Uthman Al-Dhahabi (w. 749 H).

c) Kitab-kitab tentang biografi perawi hadis secara umum

Kitab ini memuat biografi para periwayat hadis secara umum, tidak hanya biografi periwayat hadis tertentu dan periwayat yang *thiqat* atau *da'if.*

1. *Al-Tarikh al-Kabir,* karya Imam Al-Bukhari (w. 256 H).
2. *Al-Jarh wa al-Ta'dil,* karya Ibn Abi Hatim (w. 327 H).

d) Kitab-kitab tentang biografi perawi kitab hadis tertentu

Kitab ini hanya memuat biografi periwayat kitab-kitab hadis tertentu secara ringkas, tidak memuat biografi periwayat selainnya.

1. *Al-Hidayah wa al-Irshad fi Ma'rifat ahl al-Thiqah wa al-Saddad,* karya Abu Nasr Ahmad Ibn Muhammad Al-Kalabadhi (w. 398 H).
2. *Rijal Sahih Muslim,* karya Abu Bakar Ahmad Ibn Al-Asfahani, yang dikenal dengan Ibn Manjuwyh (w. 438 H).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Al-Jami' Bayn Rijal al-Sahihayn,* karya Abu al-Fadl Muhammad Ibn Tahir Al-Maqdisi yang dikenal dengan Ibn al-Qaysarani (w. 507 H).
4. *Al-Ta'rif bi Rijal al-Muwattha',* karya Muhammad Ibn Yahya al-Hadhdha' al-Tamimi (w. 416 H).

e) Kitab-kitab biografi periwayat kitab hadis enam dan mengenal sebagai kitab, di antaranya:

1. *Tahdhib al-Kamal,* karya Al-Mizzi (w. 742 H).
2. *Tahdhib al-Tahdhib,* karya Al-Dhahabi (w. 748 H).
3. *Al-Kashif,* karya Al-Dhahabi.
4. *Tahdhib al-Tahdhib,* karya Ibn Hajar al-'Asqalani (w. 852 H).
5. *Taqrib al-Tahdhib,* karya Ibn Hajar al-'Asqalani.
6. *Khulasat Tadhhib al-Kamal,* karya al-Khazraji (w. 924 H).

f) Kitab-kitab biografi khusus periwayat kitab hadis enam

1. *Al-Kamal fi Asma' al-Rijal,* karya Al-Hafiz 'Abd al-Ghani Ibn 'Abd al-Wahid al-Maqdisi Al-Jamma'ili Al-Hambali (w. 600 H).
2. *Tahdhib al-Kamal,* karya Al-Hafiz Abu al-Hajjaj Yusuf Ibn al-Zaki Al-Mizzi (w. 742 H).
3. *Ikmal Tahdhib al-Kamal,* karya Al-Hafiz 'Ala' al-Din Mughlatay (w. 762 H).
4. *Tadhhib al-Tahdhib,* karya Al-Hafiz Abu 'Abdullah Muhammad Ibn Ahmad Al-Dhahabi (w. 748 H). dan lain sebagainnya.[71]

2. Kegunaan ilmu *rijal al-hadith*

[71] Mahmud Al-Tahhan, *Metode Takhrij Al-Hadith dan Penelitian Sanad Hadis,* terj. M. Ridlwan Nasir dan Khamim (Surabaya: Imtiyaz, 2015), 140-168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penyusunan kitab-kitab *rijal al-hadith* adalah untuk menjaga orsinalitas suatu hadis dari segala tuduhan dusta dan fitnah, yang dilontarkan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Sufyan al-Tsaury mengatakan: sewaktu para perawi menggunakan kedustaan, maka kami menggunakan sejarah untuk (melawan) mereka.[72] Karena itu ilmu ini berguna, antara lain:

a) Untuk membedakan hal ihwal para perawi hadis yang menyangkut kekuatan dan kelemahan daya ingatanya, kejujuran dan tidak kejujurannya, atau untuk mengetahui kepribadiannya.
b) Untuk mengetahui kapan dan dimana seorang perawi dilahirkan dari siapa ia menerima hadis dan kepada siapa hadis itu disampaikan, dimana ia wafat dan hal-hal lain yang berkaitan dengannya.
c) Untuk mengetahui tingkatan perawi, baik dari segi umur, tempat dan waktu mendapatkan hadis maupun cara mempelajari hadis.
d) Untuk mengetahui kategori sifat seorang perawi, antara lain menyangkut dapat diterima atau tidaknya periwayatan mereka.[73]

Dengan demikian tujuan *takhrij* hadis yang antara lain adalah untuk meneliti kualitas hadis, maka kegiatan *takhrij* hadis membutuhkan infromasi mengenai seputar keadaan persambungan sanad, dan hal ihwal yang menyangkut kredibilitas para perawi yang terdapat dalam sanad tersebut. Sedangkan infromasi yang menyangkut persoalan sanad dan kredibilitas para perawi dimaksud hanya akan ditemukan dalam kitab-kitab yang membahas

[72] Muhammad 'Ajjaj Al-Khatib, *Ushul al-Hadith: Pokok-pokok Ilmu Hadis,* terj. M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2013), 227.
[73] M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis* (Bandung: Angkasa, 1992), 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang *rijal al-hadith,* dengan demikian kegiatan *takhrij* hadis sangat membutuhkan ilmu tersebut.

C. *Al-Jarh wa al-Ta'dil*

1. Pengertian

Al-Jarh secara etimologi merupakan bentuk masdar dari kata جرح يجر حه yang berarti seseorang membuat luka pada tubuh orang lain yang ditandai dengan mengalirnya darah dari luka. Sedangkan secara terminologis *al-jarh* berarti munculnya suatu sifat dalam diri perawi yang menodai sifat adilnya atau mencacatkan hafalan dan kekuatan ingatan, yang mengakibatkan gugur riwayatnya atau lemah riwayatnya atau bahkan tertolak riwayatnya.[74]

Al-'Adl secara etimologi berarti suatu yang terdapat dalam jiwa bahwa suatu itu lurus, merupakan lawan dari lacur. Orang adil berarti yang diterima kesaksiannya. *Ta'dil* pada seseorang berarti nilainnya positif. Sedangkan secara terminologi *al-'adl* berarti orang yang tidak memiliki sifat yang mencacatkan keagamaan dan keperawiannya.

Dengan demikian ilmu *al-Jarh wa al-Ta'dil* berarti:

الْعِلْمُ الَّذِيْ يَبْحَثُ فِيْ أَحْوَالِ الرُّوَاةِ مِنْ حَيْثُ قَبُوْلِ رِوَايَاتِهِمْ أَوْرَدِّهَا.

Ilmu yang membahas hal ihwal para perawi hadis dari segi diterima atau ditolak riwayat mereka.[75]

2. Syarat kritikus hadis

Untuk mengetahui keadilan dan ke-*dabit*-an periwayat hadis mulai dari periwayat pertama (sahabat) hingga *mukharrij*-nya, komentar para kritikus

[74] Muhammad 'Ajjaj Al-Khatib, *Ushul al-Hadith: Pokok-pokok Ilmu Hadis,* terj. M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2013), 233.
[75] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis adalah sangat dibutuhkan, baik tentang kebaikannya maupun kejelekannya.

Seorang kritikus hadis dapat menilai seorang perawi hadis secara cermat harus memenuhi kreteria sebagai berikut:

a) Seorang kritikus harus beriman, bertaqwa, wara' dan jujur. Kritikus hadis tidak mungkin dapat menilai secara benar jika tidak memiliki instrument ini.
b) Seorang kritikus hadis harus mengetahui dengan benar sebab-sebab mencacat perawi (*jarh}*) atau memuji perawi (*'adl*).
c) Seorang kritikus hadis harus mengetahui berkembangnya kata dalam tata bahasa arab agar dapat menggunakan kata yang tepat dan terhindar dari kesalahan makna hadis.[76]

Sedangkan syarat khusus bagi kritikus hadis adalah sebagai berikut:

1. Bersikap menengah (*i'tidal*) dalam memuji perawi, sehingga pujiannya tidak berlebihan dan tidak menurunkan derajat perawi diluar semestinya.
2. Tidak boleh mencacat perawi (*jarh}*) melebihi kebutuhan kritik hadis, karena sifat dasar kritik disini adalah darurat.

Seseorang kritikus hadis tidak diperkenankan hanya mengambil pencacatan saja, jika kemudian ditemukan *al-jarh} wa al-ta'dil* dari kritikus lain. Tidak diperkenankan juga mencacat kepada orang yang tidak diperlukan untuk dicacat.

[76] Nur al-Din 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadis* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1981), 93-94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kaidah-kaidah *al-jarh} wa al-ta'dil*

Adanya perbedaan pendapat di antara ulama dalam menilai seseorang perawi mendorong perlunya ditetapkan kaidah-kaidah atas *al-jarh} wa al-ta'dil* ini. Pernyataan-pernyataan ulama tentang *al-jarh} wa al-ta'dil* terhadap seseorang yang sama bisa saling bertentangan. Sebagian men-*jarh}*kannya, sedang sebagian yang lain men-*ta'dil*kannya. Dengan demikian, diperlukan penelitian lebih lanjut. Kaidah-kaidah tersebut dapat dilihat dalam uraian berikut ini:

a) Penilaian *ta'dil* didahulukan daripada *jarh}*

Bila seseorang periwayat dinilai terpuji oleh seseorang kritikus dan dinilai tercela oleh kritikus lainnya, maka yg didahulukan atau yang dipilih adalah kritikan yang berisi pujian.[77] Alasan *ta'dil* didahulukan karena sifat ini merupakan sifat dasar yang dimiliki oleh para perawi, sedangkan sifat tercela adalah sifat yang muncul di belakangan. [78]

b) Mendahulukan *jarh}* daripada *ta'dil*

Bila seorang kritikus dinilai tercela oleh seseorang kritikus dan dinilain terpuji oleh kritikus lainnya, maka yang didahulukan atau yang dipilih adalah kritikan yang berisi celaan. Alasan yang menjadi dasar untuk memuji seorang periwayat adalah persangkaan baik dari pribadi kritikus hadis dan prasagkaan baik itu harus dikalahkan bila ternyata ada

[77] Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2007), 73.
[78] Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijal Hadis* (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2003), 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukti tentang ketercelaan yang dimiliki oleh periwayat yang bersangkutan.[79]

c) Bila *jarh* dan *ta'dil* bertentangan

Apabila terjadi pertentangan antara kritikan yang memuji dan yang mencela, maka yang harus dimenangkan adalah kritikan yang memuji, kecuali apabila kritikan yang mencela disertai penjelasan sebab-sebabnya.[80] Maka salah satunya tidak bisa didahulukan kecuali dengan adanya perkara yang mengukuhkan salah satunya, yakni keadaan diperhentikan sementara sampai diketahui yang lebih kuat diantara keduannya.[81]

D. Kritik Matan

Di samping kritik sanad, dibutuhkan pula kritik lain, yakni kritik matan, supaya keduannya saling menunjang dalam rangka membedakan antara hadis yang dapat diterima dan hadis yang seharusnya ditolak.[82] Karena tidak menutup kemungkinan hadis yang sanadnya shahih, memiliki matan yang tidak sahih. Karena itu, agar suatu hadis dinilai sahih, maka setelah dilakukan kritik sanad, harus dilakukan pula kritik pada matan.[83]

---

[79] Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2007), 74.
[80] Ibid., 75.
[81] Muhammad 'Ajjaj Al-Khatib, *Ushul al-Hadith: Pokok-pokok Ilmu Hadis,* terj. M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2013), 241.
[82] Salahudin bin Ahmad al-Adlabi, *Metodologi Kritik Matan Hadis,* terj. M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004), 25.
[83] Ibid., 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kritik matan merupakan sebuah upaya menyeleksi matan hadis sehingga dapat dibedakan antara matan yang bisa diterima dan ditolak dengan menggunakan kaidah-kaidah kritik yang telah disepakati para ulama hadis.[84]

Sebelum melakukan penelitian terhadap kualitas suatu matan, ulama hadis menyarankan terlebih dahulu harus memahami unsur-unsur kaidah kesahihan matan, yaitu suatu matan harus terhindar dari *shaδz* dan *'illat*. Kegiatan ini sangat penting dan sulit karena belum adanya buku atau kitab yang secara khusus menghimpun hadis yang mengandung *shaδz* dan *'illat* pada matan.[85]

Penelitian terhadap aspek matan hadis ini mengacu kepada kaedah kesahihan matan hadis sebagai tolak ukur, yakni terhindar dari *shaδz* dan *'illat.*

a) Terhindar dari *Shaδz*

Shaδz pada matan hadis diartikan sebagi adanya pertentangan atau ketidaksejalannya riwayat seorang perawi yang menyendiri dengan seorang perawi yang lebih kuat hafalan dan ingatannya. Pertentangan tersebut adalah dalam hal menukil matan hadis, sehingga terjadi penambahan, pengurangan, perubahan tempat (*maqluϑ*) dan berbagai bentuk kelemahan dan cacat lainnya.

Unuk memberikan pemahaman secara jelas mengenai *Shaδz* pada sisi matan hadis adalah sebagai berikut:

1. Sisipan teks hadis (*al-idraϑ fi al-matan*)

[84] Atho'illah Umar, "Budaya Kritik Ulama Hadis", *Jurnal Mutawatir Fakultas Ushuluddin UINSA, Vol. 1, No. 1* (Surabaya: 2011), 153.
[85] Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2007), 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Idraj fi al-matan adalah ucapan sebagian perawi dari kalangan sahabat atau generasi sesudahnya, dimana ucapan tersebut kemudian bersambung dengan matan hadis yang asli, sehingga sangat sulit untuk membedakan antara matan yang asli dengan matan yang tersisipi dengan ucapan selain hadis.

2. Pembalikan teks hadis (*al-qalb fi al matan*)

   Hadis yang dalam teksnya terjadi pembalikan ini disebut hadis *maqlub* (*fi al-matan*). Hadis seperti ini diartikan sebagai hadis yang perawinya menggantikan suatu bagian darinya dengan orang lain di dalam matan hadis secara sengaja maupun terlupa.

3. Memiliki kualitas sama dan tidak bisa diunggulkan salah satunya (*idhtirab fi al-matan*)

   Mudhtarib hadis diartikan sebagai hadis yang diriwayatkan dari seseorang perawi atau lebih, dengan beberapa redaksi yang berbeda dengan kualitas yang sama. Sehingga tidak ada yang dapat diunggulkan dan tidak dapat dikompromikan.

4. Kesalahan ejaan (*al-tashhif wa al-tahrif fi al-matan*)

   Al-Tashhif diartikan suatu kesalahan yang terletak pada syakalnya. Sedangkan *tahrif* adalah kesalahan yang terletak pada hurufnya.[86]

5. Terhindar dari *'illat*

[86] Umi Subulah, *Kritik Hadis: Pendekatan Historis Metodologis* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 103-107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

'Illat, disamping terjdi pada sisi sanad, dapat pula terjadi pada sisi matan. *'illat* yang terjadi pada matan saja berarti sanadnya memenuhi kriteria kesahihan.

Adapun kriteria dan cara untuk mengetahui *'illat* pada matan, sebagaimana dikemukakan oleh al-Salafi adalah:

6. Mengumpulkan hadis yang semakna serta mengkomparasikan sanad dan matannya sehingga diketahui *'illat* yang terdapat di dalammya.
7. Jika seorang perawi bertentangan riwayatnya dengan perawi yang lebih *thiqah* darinya, maka riwayat perawi tersebut dinilai *ma'lul*.
8. Jika hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi bertentangan dengan hadis yang terdapat dalam tulisannya (baca: kitabnya), atau bahkan hadis yang diriwayatkannya ternyata tidak terdapat dalam kitabnya, oleh karenanya riwayat yang bertentangan tersebut dianggap *ma'lul*.
9. Melalui penyeleksian seorang ahli hadis bahwa dia tidak pernah menerima hadis yang diriwayatkannya itu, atau dengan kata lain hadis yang diriwayatkannya itu sebenarnya tidak pernah sampai kepadanya.

   Seorang perawi tidak mendengar (hadis) dari gurunya secara langsung.
10. Hadis tersebut bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah perawi yang *thiqah*.
11. Hadis yang telah umum dikenal oleh sekelompok (kaum), namun kemudian datang seorang perawi yang hadisnya menyalahi hadis yang telah mereka kenal itu, maka hadis yang dikemukakan itu dianggap memiliki cacat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

12. Adanya keraguan bahwa tema inti hadis tersebut berasal dari Rasulullah Saw.[87]

b) Kaidah kesahihan matan

Berbeda dengan prosedur pelaksanaan kritik sanad hadis, pada kritik matan ini para ulama tidak mengemukakan secara eksplisit sebagaimana sebenarnya penerapan secara praktisnya. Namun demikian, mereka memiliki beberapa garis batas yang dipegangi sebagi tolok ukur butirnya, meskipun tidak terdapat keseragaman antara tolok ukur yang distandarisasikan oleh seorang ulama dengan ulama lainnya.

Dalam hal ini Menurut al-Khatib al-Bagdadi, suatu matan barulah dinyatakan sebagai *maqbul* (diterima karena berkualitas *sahih*) apabila:

1. Tidak bertentangan dengan akal sehat
2. Tidak bertentangan dengan hukum Alquran
3. Tidak bertentangan dengan hadis mutawatir
4. Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama masa lalu (ulama salaf)
5. Tidak bertentangan dengan dalil yang telah pasti
6. Tidak bertentangan dengan hadis ahad yang kualitas kesahihannya lebih kuat.88

Poin-poin di atas oleh sebagian ulama dinyatakan sebagai tolak ukur untuk meneliti apakah suatu hadis berstatus palsu ataukah tidak palsu.[89]

---

[87] Ibid., 108-109.
[88] Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2007), 118.
[89] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut jumhur ulama hadis, tanda-tanda hadis yang palsu ialah:

a) Susunan bahasanya rancu, Rasulullah yang sangat *fasih}* berbahasa Arab mustahil jika menyebabkan pernyataan yang rancu.
b) Kandungan pernyataanya bertentangan dengan akal dan sangat sulit diinterpretasikan secara rasional.
c) Kandungan pernyataanya bertentangan dengan tujuan pokok ajaran Islam, misalnya berisi tentang ajakan untuk berbuat maksiat.
d) Kandungan peryataanya bertentangan dengan sunnatullah (hukum alam).
e) Kandungan peryataanya bertentangan dengan fakta sejarah.
f) Kandungan peryataanya bertentangan dengan petunjuk Alquran ataupun hadis mutawatir yang telah mengandung petunjuk secara pasti.
g) Kandungan pernyataanya berbeda di luar kewajaran diukur dari petunjuk umum ajaran Islam, misalnya amalan tertentu yang menurut petunjuk umum ajaran Islam dinyatakan sebagai amalan yang tidak seberapa tetapi diiming-iming dengan balasan pahala yang sangat luar biasa.[90]

[90] Salahuddin bin Ahmad al-Adlabi, *Manhaj Naqd al-Matan* (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1983), 237-238.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Hadis Da'if

1. Pengertian

Kata *da'if* secara bahasa adalah lawan dari *al-Qawi*, yang berarti lemah, Menurut mayoritas ulama', hadis *da'if* merupakan hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat hadis sahih ataupun hasan. Hadis *da'if* ini adalah hadis *mardud*, yaitu hadis yang ditolak dan tidak dapat dijadikan hujjah atau dalil dalam menetapkan suatu hukum.[91] Sedang menurut istilah, Ibnu Shalah memberikan definisi :

ما لم يجمع صفات الصحيح ولاصفات الحسن

"Yang tidak terkumpul sifat-sifat shahih dan sifat-sifat hasan".

Para 'ulama memberikan batasan bagi hadis *da'if*:

الحديث الضعيف هو الحديث الذي لم يجمع صفات الحديث الصحيح ولا صفات الحديث

"hadis da'if adalah hadis yang tidak menghimpun sifat-sifat hadis shahih dan juga tidak menghimpun sifat-sifat hadis hasan"

2. Pembagian Hadis Da'if

Jenis Hadis *da'if* sangat banyak dan tidak cukup jika dijelaskan secara keseluruhan dalam makalah ini, untuk itu penulis berusaha untuk memilah menjadi tiga macam hadis *da'if* berdasarkan:

1) Hadis *da'if* disebabkan oleh terputusnya sanad

a. *Hadis Mursal*

[91]Nawir Yuslem, '*Ulumul Hadis,* (Jakarta : PT Mutiara Sumber Widya, 1997), 236.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengertian hadis *mursal* secara terminologi ialah hadis yang dimarfu'kan baik berupa sabda, perbuatan maupun taqrir, baik pada tabi'in kecil maupun besar.[92]

Maksud dari definisi diatas dapat dipahami bahwa seorang tabi'in mengatakan Rasulullah saw berkata demikian, dan sebagainya, sementara Tabi'in tersebut jelas tidak bertemu dengan Rasulullah saw. Dalam hal ini Tabi'in tersebut menghilangkan sahabat sebagai generasi perantara antara Rasulullahh saw dengan tabi'in.

Definisi seperti inilah yang banyak digunakan oleh ahli Hadis, hanya mereka tidak memberikan batasan antara tabi'in kecil dan besar. Namun ada juga sebagian 'ulama hadits yang memberikan batasan Hadits *mursal* ini hanya dimarfu'kan kepada tabi'in besar saja karena periwayatan tabi'in besar adalah sahabat dan Hadis yang dimarfu'kan kepada tabi'in yang kecil termasuk Hadis *munqati'*.[93]

Ahli hadis juga berpendapat bahwa hadis yang diriwayatkan oleh sahabat kecil yang tidak mereka dengar dari Nabi, melainkan mereka dapatkan dari Sahabat lain namun tidak disebukan periwayatnya maka hadis ini termasuk dalam kategori *mursal Sahaby*. Hukum hadis *mursal sahaby* adalah *mausul* karena seluruh sahabat bersifat adil dan kemajhulan mereka tidak membawa pengaruh negatif.[94]

b. *Hadis Munqati'*

---

[92] M. 'Ajaj al-Khattib, *Usul al-Hadith* (Beirut: Dar al-Fikr,),304.
[93] Ibid.
[94] Jalaluddin 'Abd al-Rahman al-Syuyuti, *Tadrib al-Rawi* (Al-Mamlakah al-'Arabiyah al-su'ua.dia.yah: Dar ibn al-Jauzy, 1431 H), 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis *munqati'* menurut bahasa artinya terputus. Menurut sebagian para ulama hadis, hadis *munqati'* ialah hadis yang mana di dalam sanadnya terdapat seseorang yang tidak disebutkan namanya oleh rawi, misalnya perkataan seorang rawi, "dari seorang laki-laki". Sedang menurut para 'ulama lain bahwa hadis *muntaqi'* ialah hadis yang dalam sanadnya terdapat seorang rawi yang gugur (tidak disebutkan) dari rawi-rawi sebelum sahabat, baik dalam satu atau beberapa tempat, namun rawi yang gugur itu tetap satu dengan syarat bukan pada permulaan sanad.[95]

c. *Hadis Mudallas*

Hadis *mudallas* menurut bahasa, berarti hadis yang sulit dipahami. Kata *mudallas* adalah isim *maf'ul* dari *dallasa* yang berarti gelap atau berbaur dengan gelap. Menurut ilmu hadis, *mudallas* adalah hadis yang diriwayatkan seorang rawi dari orang yang hidup semasanya, namun ia tidak pernah bertemu dengan orang yang diriwayatkannya tersebut dan tidak mendengarnya darinya karena kesamaran mendengarkannya.[96]

Tadlis mempunyai dua jenis yaitu

1. Tadlis al-isnad, yaitu seorang perawi dari seorang semasanya yang tidak pernah bertemu atau pernah bertemu namun hadis yang dia riwayatkan tidak didapatkan langsung dari orang lain.

[95]Muhammad Alwi Al-Maliki, *Ilmu Ushul Hadits*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 92-100
[96]M.Qadirun Nur dan Ahmad Musyafiq, *Ushul al-Hadis*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1998), 305-306

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tadlis al-shuyuh, yaitu perawi tidak sengaja menggugurkan dan menyamarkan salah seorang sanad dan tidak mendengar langsung hadis yang disampaikan. Perawi hanya menyebutkan dari gurunya dan memberi *kunyah* atau nisbat yang tidak lazim dikenal.[97]

d. *Hadis Muallaq*

Hadis muallaq menurut bahasa berarti hadits yang tergantung. Dari segi istilah, hadis *muallaq* adalah hadis yang gugur satu rawi atau lebih diawal sanad.[98]

e. Hadis mu'dhal

Hadis *mu'dhal* adalah hadis yang gugur dua orang sanadnya atau lebih secara berturut-turut. Termasuk ke dalam jenis hadis ini adalah hadis yang dimursalkan oleh tabi' tabi'in. hadis ini juga sama derajatnya dengan hadis munqati' bahkan lebih rendah.[99]

Menurut kesimpulan di atas tadi dapat diambil kesimpulan bahwa hadis *da'if* karena gugurnya rawi artinya tidak adanya satu, dua, atau beberapa rawi, yang seharusnya ada dalam suatu sanad, baik pada permulaan, pertengahan, maupun diakhir sanad.

2) Hadis-hadis *da'if* karena sebab selain sanadnya muttasil. Ada enam macam diantaranya:

a. Hadis *Muda'af*, yaitu hadis yang tidak disepakati ke-*da'if*-annya. Sebagian ahli hadis menilai nya mengandung ke-*da'if*-an baik sanad atau

[97] M. 'Ajaj al-Khattib, *Usul al-Hadis,* (Beirut: Dar al-Fikr,),307-308.
[98] H. Muhammad Ahmad, *Ulumul Hadits*, (Bandung: CV. Pustaka setia,2000), 27
[99] M. 'Ajaj al-Khattib, *Usul al-Hadis,* (Beirut: Dar al-Fikr,),306.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

matannya, sebagian lainnya menilainya kuat. Namun yang lebih kuat adalah penilaian da'if-nya.

b. Hadis *Mudhtarib*, yaitu hadis yang diriwayatkan dengan beberapa bentuk yang saling berbeda dan tidak mungkin dilakukan *tarjih*.[100]

c. Hadis *maqlub,* hadis yang terjadi pemutarbalikkan dari diri perawi mengenai matannya, nama salah satu perawi dari sanadnya, atau sanad untuk matan lain.[101]

d. Hadis *Shadh,* yaitu hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang tsiqah dan diantara perawinya ada yang menyimpang dari yang lainnya.[102] Imam Syafi'i menjelaskan hadis *shadh* merupakan hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang maqbul dalam keadaan menyimpang dari perawi lain yang lebih kuat.[103]

e. Hadis *munkar*, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang *da'if* dan berbeda dengan perawi-perawi yang *thiqah*.

f. Hadis *Matruk* atau *Mathruh*, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang tertuduh dusta dalam hadis atau sering berdusta dalam pembicaraannya, jelas kefasikannya atau sering lupa dan salah.[104]

3. Kehujjahan Hadis Da'if

[100] Jalaluddin 'Abd al-Rahman al-Syuyuti, *Tadrib al-Rawi 35.*
[101] Ibnu Salah, *Muqaddimah Ibn Salah,* 38-39.
[102] M. 'Ajaj al-Khattib, *Usul al-Hadis,* ,),317.
[103] Jalaluddin 'Abd al-Rahman al-Syuyuti, *Tadrib al-Rawi* 148.
[104] Ibid.,152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para ulama berbeda pandapat dalam menyikapi Hadis da'if. Dalam hal ini, ada tiga pendapat yang dikemukakan oleh para ulama, di antaranya adalah

a. Mengamalkan secara mutlak.

   Yakni baik yang berkenaan dengan masalah halal dan haram, maupun yang berkenaan dengan masalah kewajiban, dengan syarat tidak ada hadis lain yang menerangkannya. Pendapat ini dikemukakan oleh Imam Ahmad bin Hanbal, Abu Dawud, dan sebagainya.

b. Melarang secara mutlak.

   Walaupun hanya untuk memberi sugesti amalan utama, apalagi untuk penetapan suatu hukum. Pendapat ini dipertahankan oleh Abu Bakr Ibnu al-'Arabi, Shihab al-Khafaji, dan al-Jalal al-Dawani.

c. Membolehkan sebatas untuk memberikan sugesti.

   Yaitu untuk menerangkan *fadail al-a'mal*, dan cerita-cerita, tetapi tidak untuk penetapan suatu hukum. Ibnu Hajar al-'Asqalani, *muhaddithin*, *fuqaha* dan lain-lain adalah para pakar yang membolehkan pengamalan dengan hadis *da'if*.[105] Kebolehan pengamalan hadis *da'if* ini, harus melampaui tiga persyaratan, di antaranya:

   1) Hadis *da'if* tersebut tidak keterlaluan. Oleh karena itu, hadis *da'if* yang disebabkan perawinya pendusta, tertuduh dusta, dan banyak salah, tidak dapat dijadikan hujjah kendatipun untuk keutamaan beramal.

[105] Itr, Manhaj *al-Naqd …,* 291-294.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Dasar amal yang ditunjuk oleh hadis *da'if* tersebut, masih di bawah suatu dasar yang dapat dibenarkan oleh hadis yang dapat diamalkan (sahih dan hasan).

3) Dalam mengamalkannya tidak meng-*i'tiqad*-kan bahwa hadis tersebut memang bersumber dari Nabi, tetapi hanya semata-mata untuk *ihtiyat* (hati-hati).[106]

F. Profil Majelis Tafsir Alquran (MTA)

1. Sejarah berdirinya

Majlis Tafsir Alquran (MTA) merupakan lembaga pendidikan dan dakwa islamiyah yang berkedudukan di Surakarta. MTA didirikan oleh Almarhum Abdullah Thufail Saputra di Surakarta pada tanggal 19 September 1972 dengan tujuan utama mengajak umat Islam kembali pada pedoman tertinggi, yakni Alquran. Sesuai dengan nama dan tujuannya, pengkajian Alquran dengan tekanan pada pemahaman, penghayatan, dan pengamalan Alquran menjadi kegiatan utama MTA.[107]

Abdullah Thufail Saputra mendirikan MTA dilatarbelakangi oleh pandangannya bahwa umat Islam di Indonesia kurang memahami Alquran. Oleh karena itu, MTA didirikan dengan tujuan untuk menyelengarakan berbagai kegiatan dalam bidang sosial dan keagamaan, seperti penyelenggaraan pendidikan formal dan non-formal dan penyelenggaraan

[106] Rahman, *Ikhtisar…,* 230.
[107] Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Majlis Tafsir Alquran dan Keberagamaan di Indonesia, Studi Tentang Peran dan Kedudukan Hadis Menurut MTA", *Portal E-Journal Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia,* Vol. 41 No. 1 (Juni, 2015), 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai pengajian dan mendirikan lembaga pendidikan keagamaan yang terkait.[108]

Sepeninggal Abdullah Thufail Saputra kepemimpinan MTA diamanatkan kepada Ahmad Sukina. Beliau adalah murid generasi pertama dan murid yang terdekat yang selalu menyertai Abdullah Thufail Saputra. Pada masa Ahmad Sukina ini MTA mengalami perkembangan yang cukup signifikan dalam berbagai lini, terutama perkembangan pengikut di berbagai penjuru nusantara.[109]

Diantara kegiatan yang dilakukan MTA adalah pengajian umum yang diselenggarakan satu minggu sekali pada hari minggu pagi, atau sering disebut oleh kalangan MTA dengan istilah jihad pagi, ini biasanya dicetak di lembaran-lembaran kertas yang disebut dengan brosur. Materi yang ada pada brosur bisa mencakup berbagai aspek, baik hukum, muamalah, akhlak dan sebagainya. Brosur yang bersifat mingguan didapat oleh warga MTA yang mengikuti jihad pagi secara cuma-cuma, dan juga dapat didownload melalui website yang dikelola MTA. Materi jihad pagi selain bisa didapat melalui brosur, juga bisa didapat melalui siaran radio MTA, TV MTA, bahkan beberapa diantarannya sudah diupload secara bebas di youtube.[110]

---

[108] Muh. Nashirudin, "Pandangan Majlis Tafsir Alquran (MTA) Tentang Makanan Halal dan Haram, Kajian Ushul Fiqh", *Al-Manahij Journal Kajian Hukum Islam,* Vol. X No. 2 (Desember 2016), 236.

[109] Mokhamad Sukron, "Memahami Bid'ah dalam Perspektif Majlis Tarjih Alquran (MTA)", *Jurnal Studi Agama-Agama,* Vol. 4 No. 2 (September, 2014), 151.

[110] Muh. Nashirudin, "Pandangan Majlis Tafsir Alquran (MTA) Tentang Makanan Halal dan Haram, Kajian Ushul Fiqh", *Al-Manahij Journal Kajian Hukum Islam,* Vol. X No. 2 (Desember 2016), 236.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sisi nama dan penekanannya yang diajarkan MTA, kadang muncul pertanyaan mendasar bagaimana kedudukan hadis di mata MTA. Namun, kenyataan bahwa hadis menempati kedudukan penting dalam memahami Alquran, maka pengkajian hadis tidak dinafikan oleh majelis ini.[111]

2) Kedudukan dan kajian hadis

Sebagaimana telah disebutkan bahwa Majlis Tafsir Alquran MTA secara nyata telah menempatkan hadis secara strategis dalam kedudukannya sebagai pedoman ajaran Islam kedua setelah Alquran, kemudian terkait perannya sebagai *al-bayan* (penjelas) terhadap ayat-ayat Alquran yang *mujmalah,* MTA menerapkannya dalam berbagai kesempatan pengajian sebagaimana teruraikan di brosur yang dibagikan kepada jamaah.[112]

MTA, melalui Ahmad Sukina menegaskan bahwa kedudukan hadis (yang benar-benar sahih) adalah setelah Alquran, harus tunduk dengan Alquran. Dalam arti apa yang tertuang dalam hadis, haruslah senada dengan apa yang dituturkan oleh Alquran. Maka apabila terdapat hadis yang benar-benar sahih secara *zahir* bertentangan dengan Alquran, diselesaikan dengan jalan *ta'wil*. Karena bagi MTA semua hadis sahih tidak mungkin bertentangan dengan Alquran.[113]

Sunanh-sunah yang diajarkan Nabi Saw. ini terdiri atas beberapa jenis, yaitu *sunnah qowliyyah, sunnah fi'liyyah, sunnah taqririyyah, sunnah*

---

[111] Sunarwoto, "Model Tafsir Alquran MTA (Majelis Tafsir Alquran), di Antara Tafsir dan Ideologi", *Journal Refleksi,* Vol. 13 No. 2 (April, 2012), 138.
[112] Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Majlis Tafsir Alquran dan Keberagamaan di Indonesia, Studi Tentang Peran dan Kedudukan Hadis Menurut MTA", *Portal E-Journal Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia,* Vol. 41 No. 1 (Juni, 2015), 68.
[113] Ibid., 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hammiyyah, Ahmad Sukino juga menjelaskan bahwa kekuatan sunnah hanya sebatas *dzann* (persangkaan kuat), kecuali yang mutawatir. Namun, Ahmad Sukino menegaskan bahwa hanya sunnah yang kualitasnya sahih saja yang dapat dijadikan dalil. Berbeda dengan Alquran yang seluruhnya adalah *qat'i*.[114]

Ada bebrapa metode yang dipakai oleh MTA dalam memahami satu hadis sebagai berikut:

1) Menentukan tema yang akan dibahas baik berkaitan dengan tafsir ayat Alquran maupun langsung yang berkaitan dengan hadis sesuai tema.
2) Langkah selanjutnya adalah mencari hadis-hadis sesuai tema tersebut dengan menggunakan kitab-kitab takrij, seperti Tuhfat al-Asyraf dan Mu'jam al-Mufabras dan melacaknya dalam kitab-kitab hadis mu'tabar (Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan at-Tirmizi, Sunan an-Nasa'i, Musnad Ahmad, Sunan Ibnu Majah, Sunan ad-Darimi dan Muwatta' Imam Malik).
3) Langkah selanjutnya adalah mencari kitab-kitab syarah dari kitab-kitab hadis mu'tabar tersebut, sepeti Fath al-Bari, 'Umdat al-Qari, Irsyad asy-Syari, 'Aridatul Ahwadi, Tuhfat al-Ahwadi, 'Aun al-Ma'bud, dan lainnya. Dari kitab-kitab syarah tersebut MTA mengambil keterangan yang telah dijelaskan oleh syarih kitab dan dari kitab syarah tersebut juga diketahui kualitas sanad hadis yang berkenaan dengan tema.

[114] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Dalam menyajikan hadis-hadis sesuai tema, MTA hanya mencantumkan hadisnya, mukharij al-hadith, kesahihan hadis dan terjemahan tanpa memberikan bahwa terjemahan tersebut merupakan hasil dari terjemahan syarah hadis tersebut serta tidak mencantumkan sumbernya.
5) Dalam pengajian rutinan, seperti pengajian ahad pagi, MTA lebih menitikberatkan pada tanya jawab dan dalam memberikan penjelasan pertama-tama mengutip ayat-ayat Alquran, kemudian mengutip hadis-hadis sahih lainnya yang bisa dijadikan penjelasan atas hadis tersebut. Metode seperti itu menurut MTA harus dilakukan karena semua hadis Nabi Saw harus disandingkan dengan ayat-ayat Alquran untuk mengukur kesahihan sabda Nabi Saw. menurutnya ketika hadis bertentangan dengan Alquran maka dapat dipastikan hadis tersebut bukanlah sabda Nabi. Adapun hadis sahih yang terlihat secara dzahir bertentangan dengan Alquran maka menurut MTA pemahaman kita yang salah atau memerlukan pentakwilan terhadap hadis sahih tersebut sehingga makna hadis sejalan dengan Alquran.[115]

[115] Mokhamad Sukron, "Memahami Bid'ah dalam Perspektif Majlis Tarjih Alquran (MTA)", *Jurnal Studi Agama-Agama,* Vol. 4 No. 2 (September, 2014), 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

DATA HADIS TENTANG *NISF SHA'BAN*

A. Sunan Ibn Majah

1. Biografi Imam Ibn Majah

Nama lengkapnya ialah Abu Abdullah Muhammad ibn Yazid Ibn Majah al-RAbi'i al-Qazwini. Lahir di Qazwini tahun (209 H), wafat pada tahun (273 H). ia gemar merantau untuk mempelajari hadis, misalnya ke Irak, Hijaz, Syam, Mesir, dan lain-lain. diantara tokoh-tokoh hadus yang di jumpainnya adalah Abu Bakar ibn Abi>Shaibah, Muhammad ibn Abdullah ibn Rumh, Ahmad ibn Al-Ashar dan Bashar ibn Adam.[116]

Murid-murid Imam Ibn Majah ialah Muhammad ibn Isa al-Abhan, Abu al-Hasan al-Qattan, Sulaiman ibn Yazid al-Qazwini, ibn Sibawaihi, Ishak ibn Muhammad, dan ulama-ulama lainnya.[117]

2. Pandangan Ulama Terhadap Imam Ibn Majah

Abu Ya'la>al-Qazwini>berkata: Ibn Majah adalah orang besar yang terpercaya, jujur dan pendapatnya dapat dijadikan hujjah. Beliau memiliki pengetahuan luas dan banyak menghafal hadis. Az-Zahabi>dalam *Tazkiratul Huffaz>*menggambarkan beliau sebagai ahli hadis besar, mufassir, penyusun kitab *Sunan* dan Tafsir.

---

[116] Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis* (Surabaya: Al-Munna, 2010), 129.
[117] *Ibid.,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibn Kathir seorang ahli hadis, dalam kitab *Bidayahnya* berkata: Muhammad ibn Yazid (Ibn Majah) adalah pengarang kitab *Sunan* yang termasyhur. Kiitab itu merupakan bukti amal dan ilmunya yang luas.[118]

3. Kitab *Sunan* Ibn Majah

Ibn Majah banyak mengarang buku, yang tercatat oleh sejarah:

a) Kitab *al-Sunan*

b) Kitab *al-Qur'an al-Karim*

c) Kitab *al-Tarih*, berisi tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi sejak masa sahabat sampai masa Ibn Majah.

Di antara kitab-kitab tersebut yang masuk dalam al-Kutub al-Sittah ialah kitab al-*Sunan* yang terkenal dengan "*Sunan ibn Majah*".[119]

4. Metode dan Sistematika Kitab *Sunan Ibn Majah*

Dalam *Sunan* Ibn Majah ini banyak terdapat hadis *da'if* bahkan tidak sedikit hadis yang mungkar. hadis-hadis gharib yang terdapat dalam *Sunan* ini kebanyakan adalah *da'if*, karena itu para ulama mutaqaddimin memandang bahwa kitab Muwatta' Imam Malik lebih tepat masuk dalam *al-Kutub al-Sittah* daripada *Sunan Ibn Majah*.[120]

Dalam *Sunan*nya, Ibn Majah sama dengan al-Nasa'i, yaitu menurut tertib sistematika fiqih. Ia menyusun menjadi beberapa kitab dan bab. *Sunan* ini terdiri dari 32 kitab dan 1500 bab, jumlah hadisnya sebanyak 4000 buah. Untuk perinciannya adalah Al-Muqaddimah, Al-Taharah

---

[118] Abu Syuhbah, *Kutubus Sittah: Mengenal Enam Kitab-kitab Pokok Hadis Shahih* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), 98.
[119] Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis* (Surabaya: Al-Munna, 2010), 129.
[120] Ibid., 130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Al-Salah
b. Al-Adzan
c. Al-Masjid
d. Al-Iqamah
e. Al-Janaiz
f. Al-Talaq
g. Al- Zakah
h. Al-Nikah
i. Al- Kafarat
j. Al-Tijarah
k. Al-Ahkam
l. Al- Hibah
m. Al- Sadaqah
n. Al-Ruhum
o. Al-Shuf'ah
p. Al-Luqatah
q. Al-Iqh
r. Al-Hudud
s. Al-Diyah\
t. Al-Wasaya
u. Al-Fara'id
v. Al-Jihad
w. Al-Manasik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

x. Dan seterusnya.[121]

5. Pandangan Ulama Terhadap Kitab *Sunan Ibn Mājah*

Banyak ulama memberikan komentar dan penilaian terhadap kitab *Sunan Ibn Mājah* ini. Pada umumnya mereka sepakat menilai bahwa kitab ini memiliki keunggulan pada aspek sistematisasi penulisannya, sehingga dapat mempermudah siapapun yang hendak menelusuri dan mempelajari hadis Nabi.[122]

Sebagian ulama menilai bahwa tidak semua hadis dalam *Sunan Ibn Mājah* itu sahih. Menurut mereka, ada yang statusnya hasan, bahkan ada yang *dā'if*. Namun demikian harus diakui bahwa keberadaan *Sunan Ibn Mājah* ini juga ikut memicu semangat para pengkaji hadis untuk mempelajari lebih dalam.[123]

Sunan Ibn Mājah berisi 4.341 hadis yang *sahīh*, *hasan* dan *dā'if*, bahkan ada hadis yang sangat lemah. Abu Faraj ibn al-Jauzi berpendapat sebagaimana dilansir Abu Shuhbah bahwa ada 30 Hadis *mawdū'* terdapat di dalam *Sunan ibn Mājah.* Melihat pendapat tersebut, maka inilah yang membuat turunnya derajat *Sunan Ibn Mājah*.[124]

Maka ulama' *Mutaqaddimin* keberatan memasukan *Sunan Ibn Mājah* dalam deretan *al-Kutub al-Sittah*, sebagai gantinya *al-Muwatta' Imam Malik*, akan tetapi al-Maqdisi dalam kitabnya *Atraf al-Kutub al-Sittah*, dan dalam risalahnya *Shurut A'immah al-Sittah*, ia telah menjadikan *Sunan ibn Mājah* sebagai kitab ke enam dari *al-Kutub al-Sittah*, padahal hadis-hadis yang ada pada

---

[121] Ibid,.
[122] Zulamani, *Mengenal Kitab-kitab Hadis* (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), 118.
[123] Ibid,.
[124] Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis* (Surabaya: Al-Munna, 2010), 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Muwatta' Imam Malik kebanyakan hadis-hadis sahih, dan ia tidak menceritakan kecuali dari orang-orang yang terpercaya.

Jelasnya *Sunan Ibn Majah* lebih rendah dari *al-Muwatta' Ibn Malik* dan *Sunan al-Darimi.* Maka al-Mizzi berpendapat sebagaimana dikutib Abu Shuhbah bahwa semua hadis yang hanya diriwayatkan oleh Ibn Majah adalah *da'if*. Pendapat tersebut kenudian dibantah al-Bushairi, sekaligus menguatkan pendapat Ibn Hajar.[125]

B. Kedudukan Hadis Ibn Majah No. 1388 menurut (MTA)

Dalam brosur MTA dijelaskan bahwa banyak diantara kaum muslimin yang mengamalkan amalan-amalan tertentu pada malam *Nisf sha'ban*, misalnya berkumpul di masjid-masjid sesudah shalat maghrib, lalu berdo'a dengan do'a-do'a tertentu, mohon dipanjangkan umurnya, banyak rizkinya, mohon ditetapkan iman, serta mati dalam husnul khotimah. Ada lagi yang melakukan shalat-shalat tertentu pada malam *nisf sha'ban*.[126]

Namun setelah kita pelajari, dalil-dalil amalan pada malam *nisf sha'ban* tersebut ternyata hadis-hadisnya *da'if*, bahkan palsu. Oleh karena itu berikut ini kami ketengahkan diantara hadis-hadis tersebut, agar kita terhindar dari amalan-amalan yang tidak dilandasi dengan dalil-dalil yang kuat.[127]

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَنْبَأَنَا ابْنُ أَبِي سَبْرَةَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جَعْفَرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَتْ لَيْلَةُ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ فَقُومُوا لَيْلَهَا وَصُومُوا نَهَارَهَا فَإِنَّ اللَّهَ يَنْزِلُ فِيهَا

---

[125] Ibid,.
[126] Penjelasan dalam brosur pengajian ahad pagi dengan tema Hadis-Hadis tentang fadilah amalan nisf sya'ban pada tanggal 24 Mei 2015.
[127] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لِغُرُوبِ الشَّمْسِ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا فَيَقُولُ أَلَا مِنْ مُسْتَغْفِرٍ لِي فَأَغْفِرَ لَهُ أَلَا مُسْتَرْزِقٌ فَأَرْزُقَهُ أَلَا مُبْتَلًى فَأُعَافِيَهُ أَلَا كَذَا أَلَا كَذَا حَتَّى يَطْلُعَ الْفَجْرُ[128].

Telah menceritakan kepada kami Al Hasan ibn Ali Al Khallal berkata, telah menceritakan kepada kami Abdurrazaq berkata, telah memberitakan kepada kami Ibn Abu Sabrah dari Ibrahim ibn Muhammad dari Mu'awiyah ibn Abdullah ibn Ja'far dari Bapaknya dari Ali ibn Abu Talib ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila malam nisf Sya'ban (pertengahan bulan Sya'ban), maka shalatlah di malam harinya dan berpuasalah di siang harinya. Sesungguhnya Allah turun ke langit bumi pada saat itu ketika matahari terbenam, kemudian Dia berfirman: "Adakah orang yang meminta ampun kepada-Ku, maka Aku akan mengampuninya? Adakah orang yang meminta rizki maka Aku akan memberinya rizki? Adakah orang yang mendapat cobaan maka Aku akan menyembuhkannya? Adakah yang begini, dan adakah yang begini…hingga terbit fajar.[129]

Menurut MTA hadis tersebut *da'if*, bahkan palsu, karena dalam sanadnya ada perawi bernama Ibn Abi Sabrah, yang nama aslinya adalah Abu Bakar ibn 'Abdullah ibn Muhammad ibn Abi Sabrah. Imam Ahmad ibn Hambal dan Ibn Ma'in berkata "*yadha'ul hadis*" (ia pemalsu hadis).

Untuk membuktikan bahwa hadis tersebut bnar-benar *da'if*, *hasan*, atau pada tingkatan *sahih* maka diperlukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan metode *Takhrij*.

C. Redaksi matan Hadis *Sunan Ibn Majah* No. Indeks 1388

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ: أَنْبَأَنَا ابْنُ أَبِي سَبْرَةَ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جَعْفَرٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِذَا كَانَتْ لَيْلَةُ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ، فَقُومُوا لَيْلَهَا وَصُومُوا نَهَارَهَا،

[128] Hadis riwayat Ibnu Majah dalam kitab *Sunan Ibn Majah* juz. 1, hal. 444, no. 1388 yang dikutip dalam Majlis Tafsir Alquran (MTA), *kumpulan brosur pengajian ahad pagi pada tanggal 24 Mei 2015, membahas Hadis-Hadis tentang fadilah amalan nishfu sya'ban*, 1.

[129] Lidwa pustaka, "Kitab Imam Ibnu Majjah", (kitab 9 iamam, ver. 1.2).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَإِنَّ اللَّهَ يَنْزِلُ فِيهَا لِغُرُوبِ الشَّمْسِ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا، فَيَقُولُ: أَلَا مِنْ مُسْتَغْفِرٍ لِي فَأَغْفِرَ لَهُ أَلَا مُسْتَرْزِقٌ فَأَرْزُقَهُ أَلَا مُبْتَلًى فَأُعَافِيَهُ أَلَا كَذَا أَلَا كَذَا، حَتَّى يَطْلُعَ الْفَجْرُ"[130]

Telah menceritakan kepada kami Al Hasan ibn Ali Al Khallal berkata, telah menceritakan kepada kami Abdurrazaq berkata, telah memberitakan kepada kami Ibn Abu Sabrah dari Ibrahim ibn Muhammad dari Mu'awiyah ibn Abdullah ibn Ja'far dari Bapaknya dari Ali ibn Abu Talib ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila malam nisf Sya'ban (pertengahan bulan Sya'ban), maka shalatlah di malam harinya dan berpuasalah di siang harinya. Sesungguhnya Allah turun ke langit bumi pada saat itu ketika matahari terbenam, kemudian Dia berfirman: "Adakah orang yang meminta ampun kepada-Ku, maka Aku akan mengampuninya? Adakah orang yang meminta rizki maka Aku akan memberinya rizki? Adakah orang yang mendapat cobaan maka Aku akan menyembuhkannya? Adakah yang begini, dan adakah yang begini…hingga terbit fajar.[131]

1. Tahrij Hadis Ibn Majah

Metode dalam men-*takhrij* hadis tidak lebih dari lima macam, yaitu menggunakan nama sahabat perawi hadis, menggunakan nama sahabat perawi hadis, menggunakan kata pertama *matn* hadis, menggunakan kata dari bagian *matn* hadis, menggunakan topik hadis, atau menggunakan sifat-sifat tertentu bagi sanad dan matn hadis.[132]

Dalam hal ini peneliti men-*takhrij* hadis yang akan dibahas dengan melacak kata kunci شَعْبَانَ dalam *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Hadith al-Nabawy,*[133] ditemukan ada tiga puluh lima kata شَعْبَانَ Selanjutnya

[130] Imam Ibnu Majjah, *Sunan Ibnu Majjah* kitab mendirikan shalat dan sunnah yang ada di dalamnya bab shalat di malam nisfu sya'ban juz 1 nomor indeks 1388 (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1417 H), 247.
[131] Lidwa pustaka, "Kitab Imam Ibnu Majjah", (kitab 9 iamam, ver. 1.2).
[132] Mahmud al-Tahhan, *Metode Tahrij al-Hadith dan Penelitian Sanad Hadis,* terj. M. Ridlwan Nasir dan Khamim (Surabaya: Imtiyas, 2015), 31.
[133] A.J Wensinck, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfadz Al-Hadith Al-Nabawy* (Leiden: E.J. Brill, 1936)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti melacak kembali dalam *al-Mu'jam* kata kunci النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ dan peneliti menemukan ada tujuh hadis dengan jalur sanad yang khusus berbicara tentang النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ Tetapi peneliti hanya mencantumkan empat hadis yang memiliki kemiripan pada matan, diantaranya adalah:

a) *Sunan Ibn Majah* bab shalat di malam *nisf Sha'ban* juz 1

1388 -حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ: أَنْبَأَنَا ابْنُ أَبِي سَبْرَةَ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جَعْفَرٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِذَا كَانَتْ لَيْلَةُ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ، فَقُومُوا لَيْلَهَا وَصُومُوا نَهَارَهَا، فَإِنَّ اللَّهَ يَنْزِلُ فِيهَا لِغُرُوبِ الشَّمْسِ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا، فَيَقُولُ: أَلَا مِنْ مُسْتَغْفِرٍ لِي فَأَغْفِرَ لَهُ أَلَا مُسْتَرْزِقٌ فَأَرْزُقَهُ أَلَا مُبْتَلًى فَأُعَافِيَهُ أَلَا كَذَا أَلَا كَذَا، حَتَّى يَطْلُعَ الْفَجْرُ"

1389-حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ عَبْدِ اللهِ الْخُزَاعِيُّ ، وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ أَبُو بَكْرٍ ، قَالاَ : حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ ، أَخْبَرَنَا حَجَّاجٌ ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ ، عَنْ عُرْوَةَ ، عَنْ عَائِشَةَ ، قَالَتْ : فَقَدْتُ النَّبِيَّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ ، فَخَرَجْتُ أَطْلُبُهُ ، فَإِذَا هُوَ بِالْبَقِيعِ , رَافِعٌ رَأْسَهُ إِلَى السَّمَاءِ , فَقَالَ : يَا عَائِشَةُ أَكُنْتِ تَخَافِينَ أَنْ يَحِيفَ اللَّهُ عَلَيْكِ وَرَسُولُهُ ؟ قَالَتْ ، قَدْ قُلْتُ : وَمَا بِي ذَلِكَ ، وَلَكِنِّي ظَنَنْتُ أَنَّكَ أَتَيْتَ بَعْضَ نِسَائِكَ ، فَقَالَ : إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَنْزِلُ لَيْلَةَ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا , فَيَغْفِرُ لأَكْثَرَ مِنْ عَدَدِ شَعَرِ غَنَمِ كَلْبٍ.[134]

b) *Sunan Al-Tirmidhi* bab puasa no 739

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا الحَجَّاجُ بْنُ أَرْطَاةَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: فَقَدْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةً فَخَرَجْتُ، فَإِذَا هُوَ بِالبَقِيعِ، فَقَالَ: أَكُنْتِ تَخَافِينَ أَنْ يَحِيفَ اللَّهُ عَلَيْكِ وَرَسُولُهُ، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنِّي

[134] Muhammad bin Yazid al-Qazwaini, *Sunan Ibnu Majah* kitab mendirikan shalat dan sunnah yang ada di dalamnya bab shalat di malam nisfu sya'ban juz 1 (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1417 H), 247.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ظَنَنْتُ أَنَّكَ أَتَيْتَ بَعْضَ نِسَائِكَ، فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَنْزِلُ لَيْلَةَ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، فَيَغْفِرُ لأَكْثَرَ مِنْ عَدَدِ شَعْرِ غَنَمِ كَلْبٍ.[135]

c) *Musnad Ahmad Ibn Hanbal* no 6642

حَدَّثَنَا حَسَنٌ، حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ، حَدَّثَنَا حُيَيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " يَطَّلِعُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَى خَلْقِهِ لَيْلَةَ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ فَيَغْفِرُ لِعِبَادِهِ إِلَّا لِاثْنَيْنِ: مُشَاحِنٍ، وَقَاتِلِ نَفْسٍ[136].

Skema sanad tunggal Imam Ibn Majah no 1388

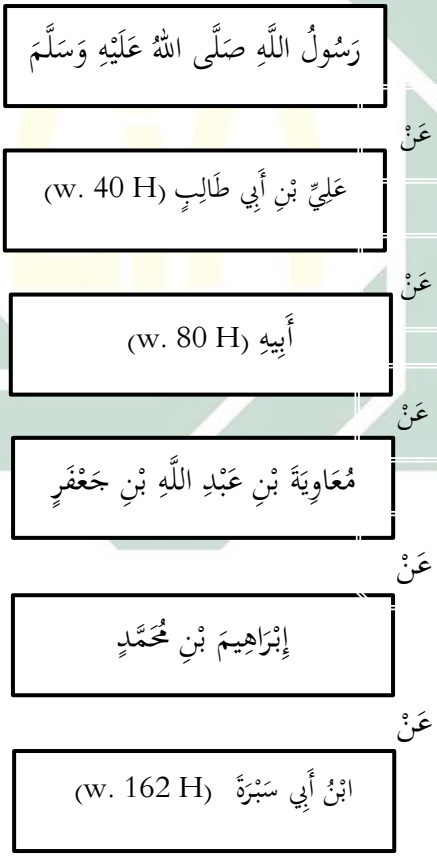

[135] Imam Al-Tirmidhi, *Jami' at-Tirmidzi* (Riyadh, Baitul Afkar ad-Dauliyah, tt),141.
[136] Imam Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal* (Riyadh: Baitul Afkar ad-Dauliyah, 1998), 503.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَنْبَأَنَا

عَبْدُ الرَّزَّاقِ (w. 211 H)

حَدَّثَنَا

الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ (w. 242 H)

حَدَّثَنَا

ابن ماجه (w. 273 H)

Tabel periwayatan dan sanad hadis riwayat Imam Ibn Maja>h 1388

No	Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Tabaqah
1	Ali ibn Abi> Thalib (w. 40 H)	Periwayat I	Sahabat
2	‘Abdullah ibn Ja’far (Abih>i) (w. 80 H)	Periwayat II	Sahabat
3	Mu’awiyah ibn ‘Abdillah ibn Ja’far	Periwayat III	Tabi’in kalangan biasa
4	Ibrahim ibn Muhammad	Periwayat IV	Tabi’ut Tabi’in kalangan pertengahan
5	Ibn Abi> Sabrah (w. 162)	Periwayat V	Tabi’ut Tabi’in kalangan tua
6	‘Abdurrazzaq (w. 211)	Periwayat VI	Tabi’ut Tabi’in kalangan muda
7	Al-Hasan ibn ‘Ali> al-Khallal> (w. 242)	Periwayat VII	Tabi’ul Atba’ kalangan pertengahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8	Ibn Majah (w. 273 H)	Periwayat VIII	Mukharij Hadis

Skema sanad tunggal Imam Ibn Majah no 1389

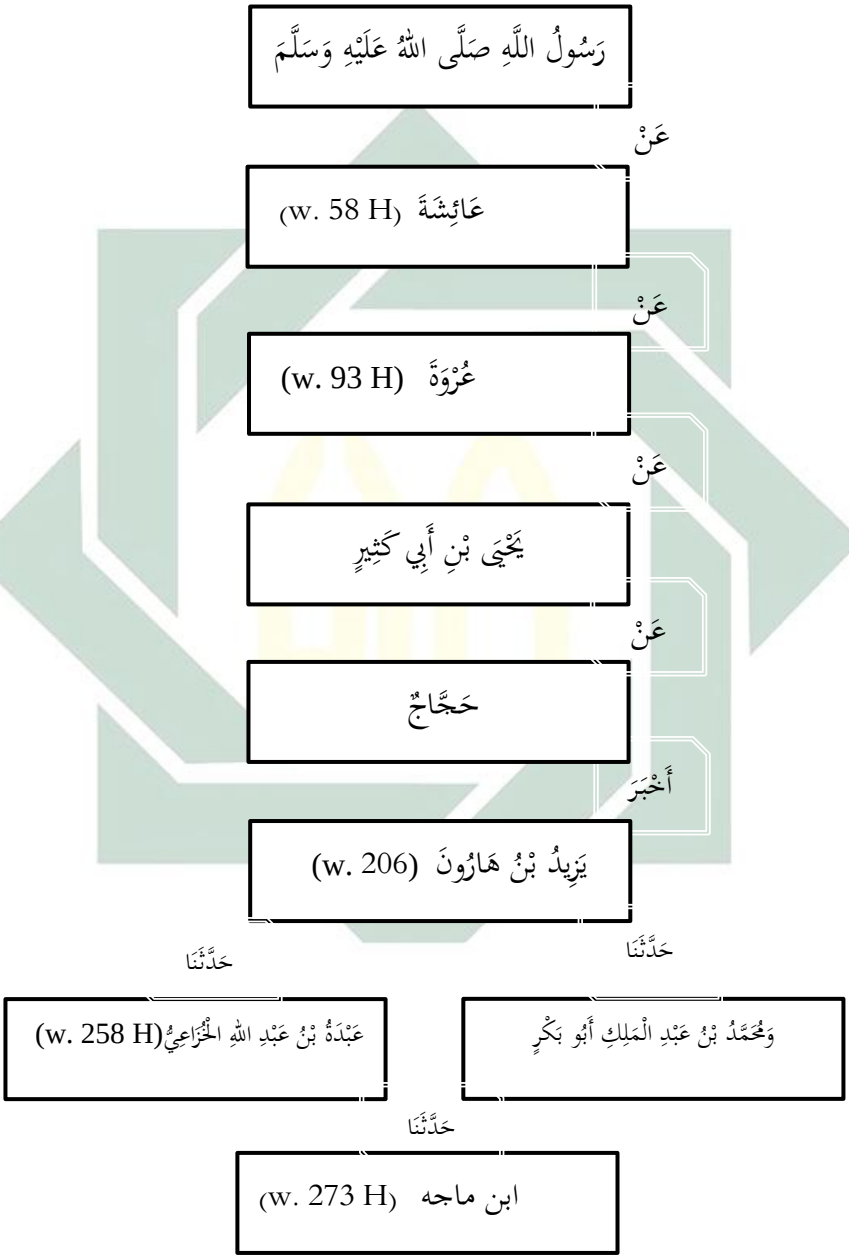

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel periwayatan dan sanad Hadis riwayat Imam Ibn Maja>h 1389

No	Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Tabaqah
1	A'ishah	Periwayat I	Sahabat
2	Urwah	Periwayat II	Tabi'in kalangan pertengahan
3	Yahya ibn Abi> Kathir>	Periwayat III	_-_
4	Hajja>j	Periwayat IV	-
5	Yazid ibn Haru>n	Periwayat V	Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa
6	Muha>mmad ibn Abd Malik Abu Bakr Dan Abdatub ibn Abdillah al-Khuzai	Periwayat VI	Tabi'ul Atba' -
7	Ibn Maja>h	Periwayat VII	Mukharrij Hadis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skema sanadtunggal Imam Al-Tirmidhi

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

عَنْ

عَائِشَةَ (w. 58 H)

عَنْ

عُرْوَةَ (w. 93 H)

عَنْ

يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ

عَنْ

حَجَّاجٌ

أَخْبَرَ

يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ (w. 206)

حَدَّثَنَا

أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ (w. 244 H)

حَدَّثَنَا

الترمذي (w. 279 H)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel periwayatan dan sanad Hadis riwayat Imam Al-Tirmidhi

No	Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Tabaqah
1	A'ishah	Periwayat I	Sahabat
2	Urwah	Periwayat II	Tabi'in kalangan pertengahan
3	Yahya ibn Abi> Kathir	Periwayat III	_
4	Hajjaj>	Periwayat IV	_
5	Yazid ibn Harun	Periwayat V	Tabi'ut Tabi'in
6	Ahmad ibn Mani>	Periwayat VI	Tabi'ul Atba' kalangan tua
7	Al-Tirmidhi	Periwayat VII	Mukharrij Hadis

Skema sanad tunggal Imam Ahmad ibn Hanbal

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

عَنْ

عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو (w. 63 H)

عَنْ

أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيِّ (w. 100 H)

حَدَّثَنَا

حُيَيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّه(w. 143 H)

حَدَّثَنَا

ابْنُ لَهِيعَةَ (w. 174 H)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا

(w. 209 H) حَسَنٌ

حَدَّثَنَا

(w. 241 H)احمد بن حنبل

Tabel periwayatan dan sanad Hadis riwayat Imam Ahmad ibn Hanbal

No	Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Tabaqah
1	Abdullah ibn ‘Amru	Periwayat I	Sahabat
2	Abi>Abdirrahman al-Hubuliyyi	Periwayat II	Tabi’in kalangan pertengahan
3	Huyyay ibn Abdillah	Periwayat III	Tabi’in (tidak jumpa sahabat)
4	Ibn Lahi’ah	Periwayat IV	Tabi’ut Tabi’in kalangan tua
5	Hasan	Periwayat V	Tabi’ut Tabi’in kalangan muda
6	Ahmad ibn Hanbal	Periwayat VI	Mukharrij Hadis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekema sanad gabungan

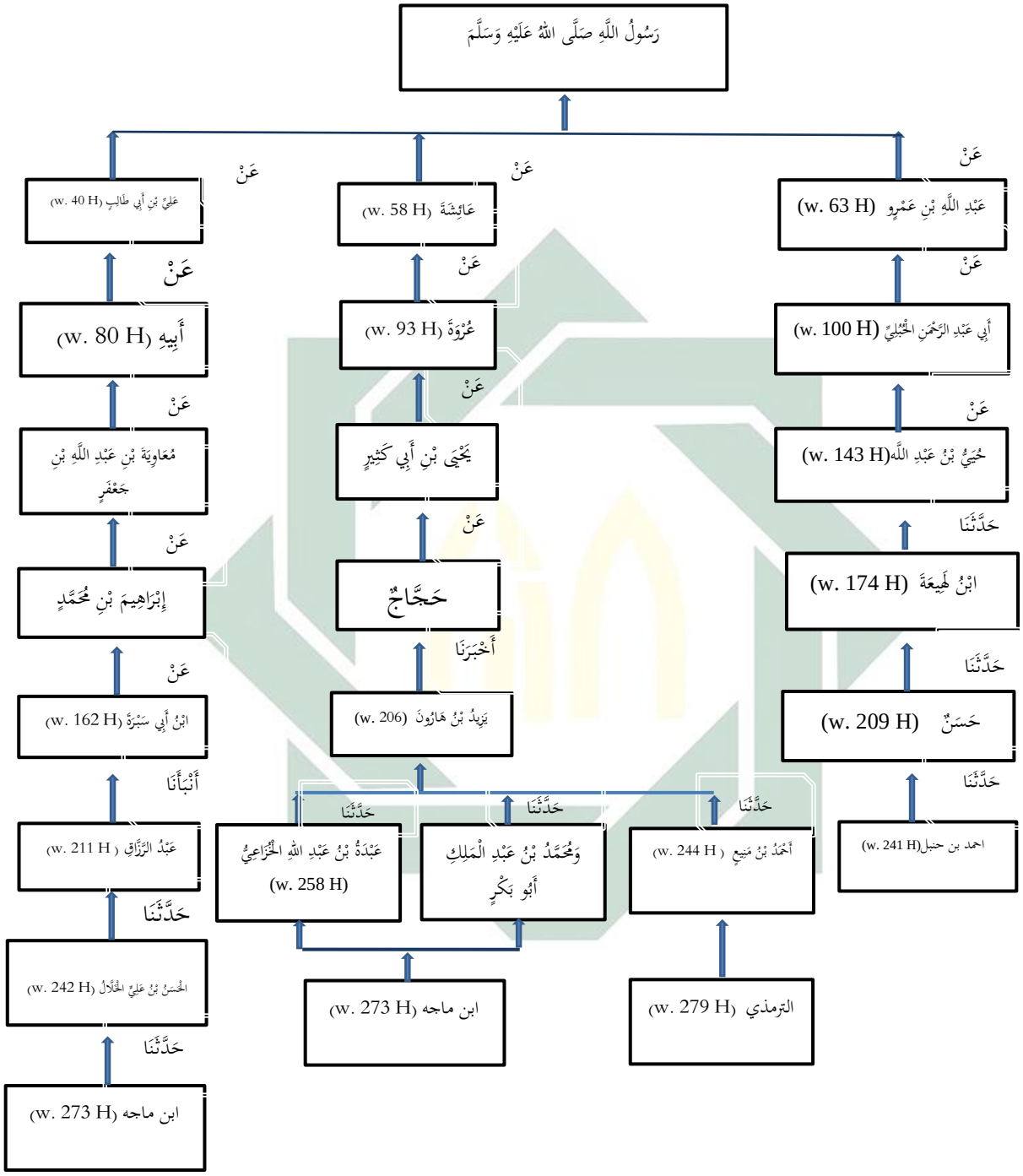

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *I'tibar*

Pada jalur rawi A'ishah terdapat nama perawi yang kedudukannya *da'if* yaitu Hajjaj, berdasarkan penelusuran peneliti pada aplikasi Islamweb.net disebutkan bahwa Hajjaj adalah orang yang tidak kuat, banyak kesalahan dan tadlis serta *marratan da'if*. Dan jalur ini di*mukhharijul* oleh dua perawi yaitu jalur Ibn Maja>h dan Al-Tirmidhi. Oleh karena itu hadis pada jalur ini tidak dapat menjadi penguat hadis Ibn Maja>h yang diriwayatkan oleh Ali ibn Abi> Talib nomor 1388.

Pada jalur rawi Abdullah ibn 'Amru terdapat nama perawi yang dikategorikan seorang *da'if* berdasarkan penelitian kritikus hadis di dalam aplikasi Islamweb.net, perawi tersebut ialah Ibn Lahi'ah. Penilaian ini dikemukakan oleh kritikus hadis Abu Hatim Ar-Razi sebagai seorang yang *da'if*. Oleh karena itu jalur sanad ini tidak bisa dijadikan penguat hadis Ibn Maja>h yang diriwayatkan oleh Ali ibn Abi> Talib nomor 1388.

Berdasarkan i'tibar hadis yang peneliti lakukan terdapat beberapa jalur sanad hadis yang memiliki kemiripan dari segi matan dengan jalur sanad yang diriwayatkan oleh Ibn Maja>h, yaitu jalur sanad dari Imam Al-Tirmidhi, Ahmad ibn Hanbal, dan dari jalur periwayatan Ibn Maja>h juga memiliki dua jalur sanad yang matannya memiliki kemiripan.

Setelah dilakukan *i'tibar* jalur sanad di atas, selanjutnya peneliti akan menguraikan perawi hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Maja>h nomor 1388.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Biografi perawi

a. Al-Hasan ibn ‘Ali al-Khallal

Nama lengkapnya adalah al-Hasan ibn ‘Ali ibn Muhammad al-Hudzaliy al-Khallal Abu ‘Ali, ada juga yang mengatakan : Abu Muhammad, al-Hulwaniy ar-Rayhany.[137]

Guru-gurunya adalah Ibrahim ibn Khalid as-Sun’aniy, Azhar ibn Sa’d as-Saman, ‘Abdurrazzaq ibn Hammam, dan masih banyak yang lainnya.

Murid-muridnya adalah Ibrahim ibn Ishaq, Abu Bakr Ahmad ibn ‘Amru, Ibn Majah, dan banyak yang lainnya.

Pernyataan kritikus hadis tentang dirinya :

1) Ya’kub ibn Syaibah berkata : Hasan adalah seorang yang *tsiqah,* kokoh, dan bertaqwa.
2) An-Nasa’i berkata : *tsiqah.*
3) Abu Bakar al-Khatib berkata : Hasan adalah seorang yang *tsiqah* dan *Hafizd.*
4) Abu al-Qasim al-Lalkany berkata : Hasan wafat padatahun 242 H, ada juga yang menambahkan pada bulan Dzulhijjah di Makkah.[138]

[137] Jamaluddin Abil Hajjaj Yusuf al-Mizy, *Tahdizibul Kamal fi Asma’i Rijal,* Jilid 4 (Beirut: Dar al-Fikr), 398.
[138] *Ibid.*, 399-400.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. ‘Abdurrazaq

Nama lengkapnya adalah ‘Abdurrazaq ibn Hammam ibn Naafi’ al-Himyariy, kunyahnya Abu Bakar as-Ṣan’aniy.[139]

Guru-gurunya adalah Ya’qub ibn ‘Atha ibn Abi Rabah, Yunus ibn Sulaim, Abi Bakr ibn ‘Abdillah ibn Abi Sabrah, dan banyak yang lainnya.

Murid-muridnya di bidang periwayatan hadis adalah Ḥatim ibn Siyah al-Marwaziy, Ḥajjaj ibn Yusuf asy-Sya’ir, al-Ḥasan ibn ‘Ali al-Khallal, dan banyak yang lainnya.[140]

Pernyataan para keritikus hadis tentang dirinya:

1) Ahmad ibn Ḥanbal berkata: ‘Abdurrazaq seorang yang memiliki penglihatan yang bagus
2) Ahmad ibn Ḥanbal dan Ya’kub ibn Syaibah berkata: beliau dilahirkan pada tahun 126 H
3) Muhammad ibn Sa’d dan Khalifah ibn Khayyat dan al-Bukhari berkata: Beliau wafat tahun 211 H
4) Muhammad ibn Sa’d menambahkan: yaitu pada pertengahan bulan Syawal.[141]

Pernyataan para kritikus hadis tersebut dapat disimpulkan bahwa ‘Abdurrazaq adalah seorang periwayat hadis yang *tsiqah.* Dengan demikian, pernyataan ‘Abdurrazaq bahwa dia menerima hadis di atas

[139] Jamaluddin Abil Hajjaj Yusuf al-Mizy, *Tahdizibul Kamal fi Asma’i Rijal,* Jilid 11 (Beirut: Dar al-Fikr), 447.
[140] *Ibid.,* 448.
[141] *Ibid.,* 453.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dasri Ibn Abi>Sabrah tidak diragukan lagi kebenarannya. Berarti sanad antara ‘Abdurrazaq dengan Ibn Abi>Sabrah dalam keadaan bersambung.

c. Ibn Abi>Sabrah

Nama lengkapnya adalah Abu Bakar ibn ‘Abdullah ibn Muhammad ibn Abi>Sabrah ibn Abi>Ruhm ibn ‘Abdil ‘Uzza ibn Abi>Qais ibn ‘Abdi Wadd ibn Nasr ibn Malik ibn Hisl ibn ‘Amir ibn Luay ibn Ghalib al-Qurasyiyu al-‘Amiry as-Sabriy al-Madaniy, ada yang mengatakan namanya adalah ‘Abdullah.[142]

Ahmad ibn Hanbal dan Abu Hatim ar-Razi berkata beliau bernama Muhammad. Dan beliau wafat pada masa pemerintahan Utsman ibn ‘Affan.[143] Sedangkan menurut Muhammad ibn Sa’ad, beliau wafat pada tahun 162 H.[144]

Guru-gurunya adalah Ibrahim ibn Muhammad, Ishaq ibn ‘Abdullah, Husain ibn ‘Abdullah ibn ‘Ubadillah, dan banyak yg lainnya.

Murid-muridnya di bidang periwayatan hadis adalah ‘Abdurrazaq ibn Hammam, ‘Abdullah Malik ibn Juraij, ‘Isa ibn Yunus, dan masih banyak yang lainnya.[145]

Pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya

---

[142] Jamaluddin Abil Hajjaj Yusuf al-Mizy, *Tahdizibul Kamal fi Asma’i Rijal,* Jilid 21 (Beirut: Dar al-Fikr), 75.
[143] *Ibid.,* 76.
[144] Jamaluddin Abil Hajjaj Yusuf al-Mizy, *Tahdizibul Kamal fi Asma’i Rijal,* Jilid 33 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1992), 106.
[145] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Salih ibn Ahmad ibn Hanbal dari ayahnya berkata: Abu Bakar Muhammad ibn ‘Abdullah ibn Abi> Sabrah memalsukan hadis, dan Ibn Juraij meriwayatkan darinya.
2) ‘Abdullah ibn Ahmad ibn Hanbal dari ayahnya berkata: Bahwa Abi> Sabrah telah memalsukan hadis dan beliau adalah seorang pendusta.
3) Al-GhalAbi> dari ayahnya ibn Ma’in berkata: hadis-hadisnya lemah.
4) ‘Ali> Ibn al-Madini berkata: Abi> Sabrah adalah seorang periwayat Hadis yang lemah, ada juga yang berkata bahwa beliau adalah seorang *munkar al-hadith*.
5) Ibrahim ibn Ya’kub al-Juzjani berkata: hadis-hadisnya lemah.
6) Al-Bukhari : *Dha’if* (lemah). *Munkar al-hadith.*
7) An-Nasa’i : *Matruk al-hadith* (hadis-hadisnya tidak bisa digunakan sebagai hujjah).[146]

d. Ibrahim ibn Muhammad

Nama lengkapnya adalah Ibrahim ibn Muhammad. Tidak ada keterangan tentang tahun lahir dan wafat serta umur beliau dalam kitab *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal* karya al-Mazy. Menurut al-Mazy beliau hanya meriwayatkan Hadis dari satu orang guru yang bernama Mu’awiyah ibn Abdillah ibn Ja’far.[147]

---

[146] *Ibid.,* 77-78.
[147] Jamaluddin Abil Hajjaj Yusuf al-Mizy, *Tahdizibul Kamal fi Asma’i Rijal,* Jilid 4 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1992), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guru-gurunya adalah Mu'awiyah ibn 'Abdullah ibn Ja'far ibn Abi>Talib, ayahnya, dan 'Ali>ibn Abi>Talib pada hadis keutamaan malam nisf Sya'ban.

Muridnya adalah Abu Bakar ibn 'Abdullah ibn Abi>Sabrah.[148]

Penilaian Ibrahim ibn Muhammad diberikan oleh Ibn Abi> Hatim dan Ibn Hibban. Ibn Abi>Hatim berpandangan bahwa Ibrahim ibn Muhammad adalah *shohibu tarjamah,* sedangkan Ibn Hibban menyebutnya sebagai perawi yang *tsiqah*.[149]

e. Mu'awiyah ibn 'Abdullah ibn Ja'far

Nama lengkapnya adalah Mu'awiyah ibn 'Abdullah ibn Ja'far ibn Abi>Talib al-Qurasyi al-Hasyimi al-Madani.

Guru-gurunya adalah Raafi' ibn Khadij, as-Saib ibn Yazid, dan ayahnya 'Abdullah ibn Ja'far, 'Abdullah ibn 'Utbah ibn Mas'ud, dan Ubaidillah ibn Abi>Raafi'.

Murid-muridnya adalah Ibrahim ibn Mas'ud, Ibrahim ibn Muhammad, Ishaq ibn Yahya ibn Talhah ibn 'Ubadillah, dan masih banyak yang lainnya.[150]

Pernyataan kritikus hadis tentang dirinya:

1) Al-'Ijli berkata : *Tsiqah*
2) Ibn Hibban menyeburkan dalam kitabnya *al-Tsiqah*[151]

---

[148] Jamaluddin Abil Hajjaj Yusuf al-Mizy, *Tahdizibul Kamal fi Asma'i Rijal,* Jilid 1 (Beirut: Dar al-Fikr), 424.
[149] Al-Hafidz Abi Fadhil Ahmad bin Ali bin Hajar Syihab ad-Din al-Asqalaani asy-Syafi'i, *Tahzib at-Tahzhib,* Juz 1 (Bairut: Muassah ar-Risalah, 1996), 85.
[150] Jamaluddin Abil Hajjaj Yusuf al-Mizy, *Tahdizibul Kamal fi Asma'i Rijal,* Jilid 18 (Beirut: Dar al-Fikr), 211.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. ‘Abdullah ibn Ja’far (Abiḥi)

Nama lengkapnya adalah ‘Abdullah ibn Ja’far ibn Abi>Talib al-Qurasyi al-Hasyimi, kunyahnya adalah Abu Ja’far al-Madani, dan ibunya bernama Asma’ ibnt ‘Umais al-Khats’amiyah. Beliau dilahirkan di Habsyah, dan beliau adalah seorang anak yang pertama kali dilahirkan di Habsyah dalam keadaan Islam. Beliau juga seorang yang pintar, kuat dan lembut hatinya.[152]

Guru-gurunya adalah Rasulullah Saw, Utsman ibn ‘Affan, pamannya Ali ibn Abi>Talib, ‘Ammar ibn Yasir, dan ibunya Asma’ ibnt ‘Umais.

Murid-muridnya adalah Ishaq ibn ‘Abdullah ibn Ja’far, Ismail ibn ‘Abdullah ibn Ja’far, anaknya Mu’awiyah ibn ‘Abdullah ibn Ja’far, dan masih banyak yang lainnya.[153]

Pernyataan para kritikus Hadis tentang dirinya:

1) Az-Zubair ibn Bakkar berkata ‘Abdullah ibn Ja’far adalah seorang yang kuat, dan terpuji.
2) Az-Zubair ibn Bakkar berkata: beliau wafat pada tahun 80 H, pada masa pemerintahan ‘Abdul Malik ibn Marwan.[154]

---

[151] *Ibid.,*212
[152] Jamaluddin Abil Hajjaj Yusuf al-Mizy, *Tahdizibul Kamal fi Asma’i Rijal,* Jilid 10 (Beirut: Dar al-Fikr), 57.
[153] *Ibid.,* 57.
[154] *Ibid.,* 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Ali ibn Abi> Talib (40 H)

Nama lengkapnya adalah Ali ibn Abi> Talib, ‘Abdul Manaf ibn ‘Abdillah Mutalib ibn Hasyim al-Qurasyi, gelarnya adalah Abu al-Hasan al-Hasyimi Amirul Mukminin, anak dari paman Rasulullah Saw. dan Rasulullah Saw, memberinya kunyah dengan nama Abu Turab, dan hadis-hadisnya sangat terkenal (*mashur*). Ibunya bernama Fatimah ibn Asad ibn Hasyim al-Hasyimiyah.[155]

Guru-gurunya di bidang periwayatan hadis adalah Rasulullah Saw, Abu Bakar as-Siddiq ‘Abdullah (ibnAbi> Quhafah, ‘Umar ibn al-Khattab, al-Miqdad ibn al-Aswad, dan Istrinya Fatimah ibnti Rasulillah Saw.

Murid-muridnya adalah Harmalah, anaknya al-Husain ibn ‘Ali> ibn Talib, Husain ibn Safwan, ‘Abdullah ibn Tsa’labah, keponakannya ‘Abdullah ibn Ja’far ibn Abi> Talib, dan lain sebagainnya.[156]

Penilaian kritikus hadis tentang dirinya:

Ali ibn Abi> Tholib mendapatkan penilaian dari Ibn Abdi al-Barr bahwa Ali ibn Abi> Talib adalah orang pertama kali masuk Islam.

[155] Jamaluddin Abil Hajjaj Yusuf al-Mizy, *Tahdizibul Kamal fi Asma’i Rijal,* Jilid 13 (Beirut: Dar al-Fikr), 293.
[156] *Ibid,.* 294-295.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahmad ibn Hanbal menilai bahwa sesungguhnya belum meriwayatkan seorang dari sahabat seperti apa yang diriwayatkannya Ali.[157]

[157] Al-Hafidz Abi Fadhil Ahmad bin Ali bin Hajar Syihab ad-Din al-Asqalaani asy-Syafi'i, *Tahzib at-Tahzhib,* Juz 3 (Bairut: Muassah ar-Risalah, 1996), 169-171.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS HADIS NISF SHA'BAN MENURUT MTA

A. Kritik Sanad Hadis

Dalam menemukan kaidah-kaidah kesahihan dari segi sanadnya, terlebih dahulu perlu mengemukakan rumusan-rumusan hadis *sahih* itu sendiri, menurut pandangan para ulama yang mengalami perkembangan dari waktu ke waktu sesuai dengan tingkat kebenaran analisis yang dilakukan. Hal ini diperlukan karena rumusan-rumusan hadis *sahih* merupakan konstruksi awal bagi suatu kaidah kesahihan yang efektif dan permanen untuk dijadikan sebagai acuan dalam penelitian kualitas hadis.

1. Imam Ibn Majah

Imam Ibn Majah lahir tahun 209 H, wafat tahun 273 H. beliau menerima hadis dari gurunya yakni Al-Hasan ibn 'Ali al-Khallal (242 H). Imam Ibn Majah adalah seorang ahli hadis yang 'Alim, pengarang banyak kitab, memiliki pengetahuan luas dan banyak menghafal hadis.[158] Ibn Majah meriwayatkan hadis dari Hasan ibn 'Alí al-Khallal menggunakan sighat حدثنا yang menunjukan bahwa beliau menerima hadis tersebut dengan cara mendengar secara langsung dari gurunya. Sighat haddatsana termasuk salah satu lambang untuk metode al-Sama' dan jumhur ulama sepakat bahwa ini merupakan cara penerimaan hadis yang paling tinggi tingkatannya.[159]

---

[158] Muhammad Abu Zahw, *The History Of Hadis: Historiografi Hadis Nabi dari Masa ke Masa* (Bandung: Keira Publising, 2015), 292.
[159] Zainul Arifin, *Ilmu Hadis: Historis dan Metodologis* (Surabaya: Pustaka al-Muna, 2014), 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesimpulan tersebut memberi keyakinan saat peneliti mencermati rentang waktu hidup Hasan ibn 'Ali al-Khallal (179-242 H) dan ibn Majah (209-273 H). Meskipun Hasan ibn 'Ali al-Khallal tidak tercatat di dalam daftar nama guru Ibn Majah, akan tetapi Ibn Majah termasuk ke dalam Jama'ah yang tercatat di dalam daftar murid Hasan ibn 'Ali al-Khallal. Dengan demikian, berarti ada kebersambungan sanad di antara keduanya.

2. Al-Hasan ibn 'Ali al-Khallal

Al-Hasan ibn 'Ali al-Khallal wafat tahun 242 H, beliau menerima hadis dari gurunya 'Abd al-Razaq yang wafat tahun 126 H. 'Ali al-Khallal meriwayatkan hadis dari 'Abd al-Razaq dengan sighat حدثنا. Dengan tercatatnya nama 'Abd al-Razzaq sebagai guru Hasan ibn 'Ali al-khallal dan sebaliknya Hasan ibn Alí al-Khallal tercatat sebagai murid dari 'Abd al-Razaq, maka antara Hasan ibn 'Ali al-Khallal dan 'Abd al-Razaq terjadi pertalian langsung dalam proses transformasi hadis tersebut.

Seluruh kritikus hadis memuji al-Hasan ibn 'Ali al-Khallal. Pujian yang diberikan orang kepadanya adalah pujian yang menunjukan bahwa al-Hasan ibn 'Ali al-Khallal adalah seorang periwayat yang memiliki kualitas dan kemampuan intelektual yang tidak diragukan. Sehingga dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa al-Hasan ibn 'Ali al-Khallal adalah seorang yang *tsiqah.* Dengan demikian, pernyataan yang menyatakan bahwa dia menerima riwayat hadis di atas dari 'Abdurrazaq ibn Hammam dapat dipercaya. Apabila dilihat dari tahun wafat dari al-Hasan ibn 'Ali al-Khallal (242 H) dengan Ibn Majah (273 H) dapat diterima, begitu pula dengan 'Abd

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Razaq ibn Hammam (216 H). Jadi sangat mungkin terjadi pertemuan karena diantara keduanya masih hidup sezaman. Hal ini berarti bahwa sanad antara al-Hasan ibn ‘Ali al-Khallal dengan ‘Abd al-Razaq ibn Hammam dalam keadaan tersambung.

3. ‘Abd al-Razaq

‘Abd al-Razaq wafat tahun (211 H), beliau menerima hadis dari gurunya Ibn Abi Sabrah yang wafat tahun (162 H). ‘Abd al-Razaq meriwayatkan hadis dari Ibn Abi Sabrah dengan sighat أنبأنا. Para ulama hadis sepakat bahwa sighat tersebut dipakai dalam periwayatan dengan jalur *al-qira'ah* dan mereka tidak sepakat dalam pemakaian sighat tersebut untuk periwayatan dengan jalur *al-ijazah.*[160] Antara dua perawi tersebut terdapat bentuk hubungan murid dan guru. Artinya, tercatatnya nama ‘Abd al-Razaq dalam jajaran murid Ibn Abi Sabrah dan nama Ibn Abi Sabrah dalam jajaran guru ‘Abd al-Razaq, cukup menjadi bukti bahwa ada ketersambungan sanad antara keduannya.

Berdasarkan penilaian para kritikus hadis, maka ‘Abd al-Razaq dapat dikelompokan pada tingkatan perawi yang *ta'dil* pertama sampai ketiga. Sehingga periwayatannya dapat dijadikan hujjah dan diterima.

4. Ibn Abi Sabrah

Ibn Abi Sabrah wafat tahun 162 H, hadis tersebut beliau terima dari gurunya Ibrahim ibn Muhammad. Ibn Abi Sabrah meriwayatkan hadis dari Ibrahim ibn Muhammad menggunakan sighat عن sebagian ulama menyatakan

[160] Umi Sumbulah, *Kritik Hadis: Pendekatan Historis Metodologis* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sanad hadis yang menggunakan lambang periwayatan *'an* adalah sanad yang terputus. Tetapi mayoritas ulama menilainya melalui al-Sama' apabila memenuhi syarat-syarat berikut:

a. Tidak dapat penyembunyian infromasi (*tadlis*) yang dilakukan oleh periwayat.
b. Antara periwayat dengan periwayat terdekat dimungkinkan terjadi pertemuan.
c. Para periwayat seharusnya orang-orang yang dipercaya.[161]

Maka antara dua perawi tersebut dapat dibuktikan dengan bentuk hubungan murid dan guru. Artinya, tercatatnya nama Ibn Abi>Sabrah dalam jajaran murid Ibrahim ibn Muhammad dan nama Ibrahim ibn Muhammad dalam jajaran guru Ibn Abi> Sabrah, telah menjadi bukti bahwa ada kebersambungan sanad antara keduanya.

Para kritikus hadis memberikan penilaian negatif terhadap Ibn Abi> Sabrah. Dan pernyataan para kritikus hadis tersebut dapat disimpulkan bahwa Ibn Abi>Sabrah adalah seorang periwayat hadis yang *dha'if, munkar,* bahkan *matruk*. Karena di dalamnya terdapat indikasi (*syadz*) dan (*'illat*). Meskipun telah terjadi pertemuan antara Ibn Abi>Sabrah dengan Ibrahim ibn Muhammad sebagai murid dan guru.

5. Ibrahim ibn Muhammad

Ibrahim ibn Muhammad meriwayatkan hadis dari Mu'awiyah ibn Abdillah ibn Ja'far menggunakan sighat عن. Dengan disebutnya Mu'awiyah

[161] Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibn Abdillah ibn Ja'far sebagai guru Ibrahim ibn Muhammad dan Ibrahim ibn Muhammad sebagai murid Mu'awiyah ibn Abdillah ibn Ja'far, maka antara keduanya terjadi pertemuan antara guru dan murid, itu berarti pula bahwa sanad antara Ibrahim ibn Muhammad dengan Mu'awiyah ibn 'Abdullah bersambung (*muttasil*).

Bebrapa kritikus hadis diantaranya adalah Ibn Abi>Hatim dan Ibn Hibban. Ibn Abi>Hatim berpandangan bahwa Ibrahim bin Muhammad adalah *shohibu tarjamah,* sedangkan Ibn Hibban menyebutnya sebagai perawi yang *tsiqah*.[162]

Berdasarkan penilaian tersebut, maka Ibrahim bin Muhammad dapat dikategorikan sebagai perawi yang *'adil* dan hadis yang diriwayatkannya bisa dijadikan hujjah.

6. Mu'awiyah ibn 'Abdullah ibn Ja'far

Mu'awiyah ibn 'Abdullah ibn Ja'far meriwayatkan hadis dari ayahnya dengan sighat عن. Dengan adanya pertalian hubungan keluarga antara ayah dan anak serta disebutnya Abu Mu'awiyah sebagai guru Mu'awiyah ibn 'Abdullah ibn Ja'far dan Mu'awiyah ibn 'Abdullah ibn Ja'fa sebagai murid Abu Mu'awiyah maka antara keduanya terjadi pertautan langsung sehingga terdapat kebersambungan sanad.

[162] Al-Hafidz Abi>Fadhil Ahmad bin 'Ali>bin Hajar Syihab ad-Din al-Asqalaani asy-Syafi'i, *Tahzib at-Tahzhib,* Juz 1 (Bairut: Muassah ar-Risalah, 1996), 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mu'awiyah ibn 'Abdullah ibn Ja'far mendapat penilaian dari kritikus hadis seperti Ibn Hibban menilai perawi *al-Tsiqah.*[163] Berdasarkan penilaian tersebut, maka Mu'awiyah ibn 'Abdullah ibn Ja'far dapat dikategorikan sebagai perawi yang *'adil* dan hadis yang diriwayatkannya bisa dijadikan hujjah.

7. 'Abdullah ibn Ja'far

'Abdullah ibn Ja'far wafat pada tahun 20 H, hadis tersebut beliau terima dari gurunya yang bernama 'Ali> ibn Abi> Talib yang wafat pada tahun 40 H. 'Abdullah ibn Ja'far meriwayatkan hadis dari 'Ali> ibn Abi> Talib dengan sighat عن. Tidak adanya penyembunyian cacat (*tadlis*) antara dua perawi tersebut dapat dibuktikan dengan bentuk hubungan antara murid dan guru. Dengan tercatatnya nama 'Abdullah ibn Ja'far dalam jajaran murid 'Ali> ibn Abi> Talib serta adanya hubungan keluarga antara keduannya sebagai seorang paman dan keponakannya, Jadi sangat mungkin terjadinya pertemuan karena keduannya masih hidup semasa. Itu berarti bahwa sanad antara 'Abdullah ibn Ja'far dengan 'Ali> ibn Abi> Talib bersambung. Pernyataan beliau tidak diragukan lagi yang mengatakan bahwa dia menerima riwayat hadis di atas dari 'Ali> ibn Abi> Talib, walaupun sighat yang digunakan oleh 'Abdullah ibn Ja'far dalam menerima riwayat hadis dari 'Ali> ibn Abi> Talib adalah *'an*. Tetapi terbukti bahwa antara keduannya telah terjadi pertemuan dalam hubungan antara murid dan guru. Dapat diartikan bahwa sanad anta kualitas ra 'Abdullah ibn Ja'far dengan 'Ali> ibn Abi> Talib dalam keadaan *muttasil* (bersambung).

[163] Ibid,. 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penilaian dari beberapa ahli hadis tentang kualitas pribadi ‘Abdullah ibn Ja’far seperti Az-Zubayr ibn Bakkar berkata ‘Abdullah ibn Ja’far adalah seorang yang kuat, dan terpuji.[164] Dari pernyataan kritikus hadis tersebut dapat disimpulkan bahwa ‘Abdullah ibn Ja’far adalah seorang periwayat hadis yang *tsiqah* dengan demikian, pernyataan ‘Abdullah ibn Ja’far bahwa dia menerima hadis di atas dari ‘Ali> ibn Abi> Ta{lib tidak diragukan lagi kebenarannya.

8. ‘Ali> ibn Abi> Ta{lib

‘Ali> ibn Abi> Ta{lib wafat tahun 40 H. beliau berseatatus sebagai sahabat Nabi>, oleh karenannya dalam hal ini tidak perlu dipermasalahkan dalam sanad yang diteliti, beliau langsung berguru kepada Rasulullah. ‘Ali> ibn Abi> Ta{lib terhitung sebagai salah seorang sahabat yang banyak meriwayatkan hadis dari Nabi> Saw.[165]

Melihat hubungan pribadinya ‘Ali> ibn Abi> Ta{lib dengan Nabi> maka dapat disimpulakn bahwa ‘Ali> ibn Abi> Ta{lib termasuk salah seorang sahabat yang tidak diragukan lagi kejujurannya dan kesa{hih}annya dalam menyampaikan hadis Nabi>. Oleh karena itu tidak diragukan lagi pernyataan beliau yang mengatakan bahwa beliau menerima riwayat hadis di atas dari Nabi> Saw. tetap dapat dipercaya walaupun sighat yang digunakan oleh ‘Ali> ibn Abi> Ta{lib dan menerima riwayat dari Nabi> Saw adalah عن. dan terbukti bahwa antara keduannya telah terjadi pertemuan dalam hubungan sebagai

[164] Jamaluddin Abi> Hajjaj Yusuf al-Mizy, *Tahdizibul Kamal fi Asma’i Rijal,* Jilid 10 (Beirut: Dar al-Fikr), 60.
[165] Zikir Darussamin, *Ilmu Hadis* (Pekanbaru: Suska Press, 2010), 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

murid dan guru. Itu berarti, ‘Ali>ibn Abi>Ṭalib benar-benar telah mendengar langsung hadis tersebut dari Nabi>Saw. dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hadis yang telah diteliti diterima langsung oleh ‘Ali>ibn Abi>Ṭalib dari Nabi>Saw.

‘Ali>ibn Abi>Ṭalib mendapat penilaian dari Ibn Abdi al-Barr bahwa ‘Ali> Ibn Abi>Ṭalib adalah orang pertama kalimasuk Islam.

Berdasarkan penilaian tersebut, tidak di dapatkan *jarh* pada seorang sahabat ‘Ali>ibn Abi>Ṭalib sehingga hadis yang di riwayatkan bisa di terima.

B. Kritik Matan Hadis

Penelitian terhadap matan hadis tentang *nisf sha’ban*, ini fokus kepada pemaknaan hadis karena menurut peneliti, hadis ini tidak bertentangn dengan Alquran maupun hadis lain yang lebih ṣahih, akan tetapi hadis ini tidak bisa dijadikan sumber utama karena sanad hadisnya lemah.

Berdasarkan kitab syarah sunan Ibn Majah, bahwa hadis yang berkenaan dengan malam *nisf sha’ban* ini sanadnya berkualitas lemah (*ḍa’if*), Ahmad ibn Hanbal dan Ibn Ma’in menambahkan bahwa sanadnya lemah karena Ibn Abi> Sabrah merupakan seorang pemalsu hadis.[166]

Selanjutnya peneliti akan menggunakan pendekatan yang ditawarkan oleh al-Ghazali yaitu dalam memahami kandungan matan hadis diperlukan empat metode, sehingga dapat memberikan makna kandungan yang sesuai dengan teks dan konteksnya. Di dalam hadis Ibn Majah ada tiga makna yang terkandung dalam matan yaitu mendirikan shalat di malam *nisf sha’ban*, berpuasa di siang

[166] Roid Shabrah Abu ‘Alfah, *Syarah Sunan Ibn Majah,* juz 1 (Aman: Baitul Afkar ad-Dauliyah, 2007), 556-557.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harinya dan berdo'a di bulan Sya'ban. Untuk menguji makna kandungan hadis tersebut perlu dilakukan empat langkah menghubungkan dengan Alquran, hadis-hadis lain, fakta sejarah, pandangan ulama dan pemahaman menurut MTA.

1. Korelasi dengan Ayat Alquran

Kandungan hadis yang pertama ialah mendirikan shalat malam, bila diselaraskan dengan ayat suci Alquran, maka ada beberapa ayat Alquran yang menerangkan akan nikmatnya ibadah shalat di tengan malam seperti di dalam (QS. Al-Isra' 78-79)

أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِدُلُوكِ ٱلشَّمْسِ إِلَىٰ غَسَقِ ٱلَّيْلِ وَقُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ ۖ إِنَّ قُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ﴿٧٨﴾ وَمِنَ ٱلَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِۦ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰٓ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٩﴾

Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat). Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang Terpuji.

Jika di dalam matan hadis Ibn Majah disunahkan menghidupkan malam *nisf sha'ban* dengan ibadah shalat, maka sesungguhnya Allah telah memerintahkan untuk menyembah kepada-Nya di waktu hamba lain pada terlelap sebagai ibadah tambahan dan Allah tidak menghususkan pada suatu malam apapun, namun pada sebagian malam hari atau ditiap tengah malam. Tujuan dari ibadah ini tidaklah main-main yaitu mendapatkan derajat yang terpuji dihadapan Allah. Menurut penafsiran Quraish Shihab bahwa makna

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lafad *maqamam mahmudah* adalah kebangkitan terpuji atau tempat terpuji bagi Nabi>Muhammad Saw sehingga semua makhluk memuji beliau. Dan tempat terpuji inilah yang disebut dengan syafaat terbesar Nabi>Muhammad Saw pada hari kebangkitan.[167]

Kandungan matan yang berikutnya ialah berdo'a, bila dihubungkan dengan ayat Alquran, maka didapati ayat Alquran yang menjelaskan bagaimana seorang hamba harus selalu meminta atau berdo'a kepada Allah dan Allah pasti akan menjawabnya, (QS. Al-Baqarah 186)

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا۟ لِى وَلْيُؤْمِنُوا۟ بِى لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.

Menurut penafsiran Sayyid Qutub bahwa ayat tersebut merupakan ayat yang sangat mengagumkan, karena penuh dengan kasih sayang, hal ini dikuatkan dengan firman Allah "Aku adalah dekat dan Aku akan mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepada-ku". Atas anugrah kasih sayang ini Allah mengarahkan Hamba-hamba-Nya

[167] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Alquran,* Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 528.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada jalan yang benar agar selalu mengikuti seluruh perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.[168]

Dengan demikian bahwa berdo'a kepada Allah tidak hanya dikhususkan pada malam *nisf sha'ban*, melainkan dimana dan kapan pun kita berada, karena Allah mendengarkan apa permohonan dan permintaan hamba-Nya.

Hadis-hadis yang diteliti sama sekali tidak bertentangan dengan Alquran bahka sejalan dengan firman Allah Swt dalam (QS. Asy-Syura 19-20)

ٱللَّهُ لَطِيفُۢ بِعِبَادِهِۦ يَرۡزُقُ مَن يَشَآءُۖ وَهُوَ ٱلۡقَوِيُّ ٱلۡعَزِيزُ ١٩
مَن كَانَ يُرِيدُ حَرۡثَ ٱلۡأٓخِرَةِ نَزِدۡ لَهُۥ فِي حَرۡثِهِۦۖ وَمَن كَانَ
يُرِيدُ حَرۡثَ ٱلدُّنۡيَا نُؤۡتِهِۦ مِنۡهَا وَمَا لَهُۥ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ مِن نَّصِيبٍ ٢٠

Allah Maha lembut terhadap hamba-hamba-Nya Dia memberi rezki kepada yang di kehendaki-Nya dan Dialah yang Maha kuat lagi Maha Perkasa. Barang siapa yang menghendaki Keuntungan di akhirat akan Kami tambah Keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki Keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari Keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat.

2. *Korelasi dengan Hadis Lain*

Pada aspek ini al-Ghazali menyatakan bahwa untuk mengetahui kandungan hadis maka perlu dikorelasikan terlebih dahulu dengan hadis-hadis lain yang sanadnya lebih sahih, di dalam kitabnya al-Ghazali

[168] Syahid Sayyid Qutub, *Tafsir fi Zhil'Alil-Quran: di Bawah Naungan Alquran,* terj. As'ad Yasin dkk, Jilid 1-10 (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 206.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatakan bahwa “Hadis-hadis seperti ini, ketika diamatai dengan seksama, jelas berlawanan dengan hadis-hadis lainnya yang sanad dan matannya lebih sahih, dan juga berlawanan dengan logika Alquran yang menjadikan jihad sebagai rukun penting sebagai landasan iman dan segala bagian serta peraturannya.[169]

Kandungan matan hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Majah ini berkenaan dengan puasa di bulan Sya’ban, puasa dibulan Sya’ban telah dijelaskan oleh banyak hadis yang lebih sahih daripada hadis yang diriwayatkan Ibn Majah. Hadis-hadis tersebut tidak menyebutkan khusus berpuasa di pertengahan bulan Sya’ban tapi berpuasa di bulan Sya’ban.

Hadis-hadis tersebut seperti yang diriwayatkan Imam Al-Bukhari no 1969, Muslim no. 1156, Abu Daud no. 2434, dan An-Nasa’i 151.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي النَّضْرِ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُ حَتَّى نَقُولَ لَا يُفْطِرُ وَيُفْطِرُ حَتَّى نَقُولَ لَا يَصُومُ فَمَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَكْمَلَ صِيَامَ شَهْرٍ إِلَّا رَمَضَانَ وَمَا رَأَيْتُهُ أَكْثَرَ صِيَامًا مِنْهُ فِي شَعْبَانَ[170]

Rasulullah Saw biasa berpuasa sampai-sampai kami menyangka beliau tidak berbuka dan beliau biasa tidak perpuasa sampai-sampai kami menyangka beliau tidak berpuasa. Tidaklah aku pernah melihat Rasulullah Saw menyempurnakan puasa selama satu bulan penuh kecu’Ali puasa Ramadhan. Dan aku tidak pernah melihat puasa beliau lebih banyak daripada puasa di bulan Sya’ban.

Makna hadis di atas tentu sangat relevan dengan hadis yang diteliti, karena Rasulullah Saw banyak berpuasa sunnah di bulan

[169] Muhammad Al-Ghaz’Ali, *Studi Kritis Hadis Nabi Saw: Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual,* terj. Muhammad Al-Baqir (Bandung, Mizan, 1992), 142.
[170] Shahih Al-Bukhari, bab puasa sya’ban, no 1868 (maktabah Syamilah)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sya'ban. Dengan demikian kita bisa menyimpulkan bahwa bulan Sya'ban adalah bulan yang penuh dengan anugrah Allah Swt.

Hadis kedua yang lebih sahih dan relevan isi kandungan matannya dengan matan hadis yang diteliti, adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud no. 2336, Al-Tirmidzi no. 735, Al-Darimi 29, hadisnya sebagai berikut:

وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَاللَّفْظُ لَهُ قَالاَ : حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ قَالَ : حَدَّثَنَا سُفْيَانُ ، عَنْ مَنْصُورٍ ، عَنْ سَالِمٍ ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ ، عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ ، قَالَتْ : مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صلى الله عليه وسلم يَصُومُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ إِلاَّ أَنَّهُ كَانَ يَصِلُ شَعْبَانَ بِرَمَضَانَ.[171]

Tidaklah Nabi Saw, berpuasa dua bulan berturut-turut kecuali pada Sya'ban dan Ramadhan.

Makna matan hadis di atas sama dengan hadis yang pertama, bahwa Nabi Muhammad Saw banyak berpuasa sunnah di bulan Sya'ban walaupun secara bahasa disebutkan sebulan penuh akan tetapi pada tradisi Arab jika seorang banyak berpuasa sunnah dalam satu bulan tertentu hal ini bermakna ia berpuasa satu bulan penuh.

Hadis ketiga diceritakan dari Sa'ad ibn Mansur dalam kitab Sunan bahwa 'Atha' ibn Yasar berkata:

ما من ليلة بعد ليلة لقدر أفضل منها يعني ليلة النصف من شعبان ينزل الله تبارك وتعالى إلى سماء الدنيا فيغفر إلا لمشرك أو مشاحن أو قاطع رحم

Tidak ada malam lebih mulia setelah Lailatul Qadar selain malam *nisf Sya'ban*. (pada malam itu) Allah turun ke langit dunia mengampuni

[171] Sunan Al-Tirmidzi, bab puasa no. 736 (maktabah Syamilah)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua hamba-Nya kecuali orang musyrik, orang yang saling bermusuhan dan orang yang memutuskan tali persaudaraan.[172]

Hadis di atas menunjukan disunahkannya bersungguh-sungguh dalam beribadah pada malam *nisf sha'ban* baik dengan membaca Alquran, dzikir atau berdo'a untuk mendapatkan rahmat Allah Swt.

3. Sejarah Menghidupkan Nisf Sya'ban

Urutan bulan yang kedelapan dalam kalender Hijriyah adalah Sya'ban. Penamaan Sya'ban menurut Ibn Hajar al-Asqalani dikarenakann orang-orang dahulu menyebar untuk mencari air atau gua setelah melewati bulan Rajab yang mulia. Bulan ini menjadi sorotan di kalangan umat Islam, karena di dalamnya ada malam pelaporan amal, yaitu malam *nisf sha'ban* atau malam Sya'ban tanggal 15.[173] Disinilah muncul pro dan kontra dalam menyikapinnya.

Bagi yang pro menganggap bahwa bulan Sya'ban memiliki banyak keutamaan sehingga ada berbagai ritual yang dilakukan, seperti puasa, shalat sunah, do'a bersama dan lain-lain. sementara bagi yang kontra beranggapan bahwa ada beberapa ritual yang tidak pernah dilakukan Nabi, sehingga termasuk bid'ah.[174]

Ibn Rajab al-Hanbali berkata; pada malam *nisf sha'ban* para Tabi'in dari negara syam, sperti Kh'Alid ibn Ma'dan, Makhul, Lukman ibn Amir, dan lainnya. Mereka semua mengaggungkan dan bersungguh-sungguh dalam ibadah pada malam *nisf sha'ban* dan dari merekalah orang-orang telah

---

[172] Sayyid Muhammad ibn Alwi Al-Maliki Al-Hasani, *Ada Apa di Bulan Sya'ban,* terj. Ahsan Ghazali(Surabaya: Hai'ah ash-Shofwah Al-Malikiyyah, 2016), 142.
[173] Sh'Alih bin Hasan, *Amalan di Bulan Hijiriyah: Hujjah, Rahasia, Amalan, dan Do'a di Bulan Hijiriyah* (Surabaya: Muara Progresif, 2018), 77.
[174] *Ibid.,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengambil dasar akan keutamaan dan keagungan malam *nisf sha'ban*. Telah dikatakan bahwa mereka mendapatkan atsar *israilyyah* mengenai hal tersebut dan ketika kabar itu meraba' dipenjuru negeri, maka terjadilah perbedaan pendapat diantara umat Islam. Diantara mereka ada yang menerimannya dan setuju atas keagungan malam *nisf sha'ban*, dan mereka itu adalah golongan ahli ibadah dari negara Basrah dan lainnya.[175]

Namun, kebanyakan para ulama negeri Hijaz mengingkarinya, diantaranya adalah Atho' dan Ibn Abi Mulaikah. Abd al-Rahman ibn Zaid ibn Aslam meriwayatkannya dari pakar Fiqh kota madinah bahwa hal itu adalah pendapat ulama madzhab Maliki dan lainnya, mereka berkata bahwa mengutamakan dan mengagungkan malam *nisf sha'ban* adalah bid'ah.[176]

Kita tidak mengingkari terhadap orang-orang yang berpendapat bahwa berkumpul melakukan ritual pada malam *nisf sha'ban* bid'ah. Ini adalah merupakan pendapat dan pemikiran mereka yang berpedoman pada Ij'tihad dan penelitiannya, yang mana hal itu adalah merupakan haknya untuk berpendapat dan berfikir serta menetapkan sesuai dengan keinginannya selama dia berada dalam jalur yang baik dan bersungguh-sunguh untuk bisa sampai kebaikan tersebut.

Al-Allamah Syihabuddin Ahmad ibn Hijazi telah menyebutkan dalam kitabnya *Tahfatul Ikhwan* trntang sunnahnya menghidupkan malam *nisf sha'ban* dengan sebagian ibadah yang dilakukan secara bersama-sama, karena

---

[175] Sayyid Muhammad ibn Alwi Al-Maliki Al-Hasani, *Ada Apa di Bulan Sya'ban,* terj. Ahsan Ghazali(Surabaya: Hai'ah ash-Shofwah Al-Malikiyyah, 2016), 127.
[176] Ibn Rajab Al-Hanb'Ali, *Lathiful Ma'arif* (Bairut: Dar Ibn Katsir, 1999), 161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengikuti *Hujjatul Islam* al-Ghazali yang memperbolehkan ritual secara mutlak, dan mengikuti al-Hafidz Ibn Rajab dalam hal melakukan ritual *nisf sha'ban* dengan cara sendirian, dan ikut para imam dari Tabi'in dan ulama' yang sepaham dengan mereka, yang berpendapat terhadap disunahkannya menghidupkan malam *nisf sha'ban* dalam keadaan sendirian dan bersama-sama.[177]

4. Pandangan Ulama

Diceritakan dari Umar ibn Abdul Aziz, sesungguhnya dia mengirim surat kepada peggawainya di kota bashrah, yang isinnya "Beribadahlah kamu dalam empat malam, sesungguhnya Allah mencurahkan rahmat-Nya dengan deras di malam-malam tersebut. Yaitu malam pertama bulan Rajab, malam *nisf sha'ban*, malam idul Fitri dan malam Idul Adha.[178]

Al-Allamah Syihabuddin Ahmad ibn Hijazi berkata: bahwa menghidupkan malam *nisf sha'ban* itu disunahkan, karena adanya hadis yang menjelaskannya. Hal tersebut bisa dilakukan dengan cara melakukan shalat dengan tanpa menentukan hitungan secara khusus, dengan membaca Alquran sendirian, dzikir kepada Allah , membaca do'a, dan shalawat, baik bersama-sama maupun sendirian, serta ibadah-ibadah yang lainnya.[179]

Syaikh Ibn Taimiyah berkata: banyak sekali hadis-hadis Nabi serta *atsar* para sahabat menerangkan tentang keutamaan malam *nisf sha'ban*. Telah diceritakan sekelompok ulama bahwa: mengerjakan shalat secara sendiri-

---

[177] Sayyid Muhammad ibn Alwi Al-Maliki Al-Hasani, *Ada Apa di Bulan Sya'ban,* terj. Ahsan Ghazali(Surabaya: Hai'ah ash-Shofwah Al-Malikiyyah, 2016), 132.
[178] *Ibid.,* 134
[179] *Ibid,.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri pada malam *nisf sha'ban* merupakan amalan yang telah dilakukan oleh para ulama' terdahulu dan juga memiliki dasar hukum, maka hal semacam ini tidak boleh di ingkari. Sedangkan sholat berjamaah pada malam itu di dasarkan pada kaidah umum mengenai perkumpulan untuk melakukan ibadah. Dalam hal ini ada dua kategori:

a. Sunah *ratibah*: Adakalanya wajib dan sunah, seperti sholat lima waktu, Shalat jumat, sholat dua hari raya dan lainnya. Semua ini adalah termasuk sunnah ratibah yang sebaiknya di jaga dan di lakukan dengan istiqomah.
b. Selain sunah *ratibah*: seperti berkumpul untuk melakukan sholat sunnah malam, membaca Alquran dan berdzikir. Amalan-amalan tersebut tidak apa-apa dilakukan selama tidak dijadikan kebiasaan rutin. Nabi>Saw sendiri tidak terus menerus melakukan shalat sunah secara berjamaah, melainkan hanya shalat-shalat yang telah disebutkan tadi. Begitu juga para sahabat ketika berkumpul, mereka menyuruh salah seorang diantara mereka untuk membaca Alquran sedangkan yang lain mendengarkannya.[180]

5. Pandanagn MTA

Pada dasarnya MTA melarang keras agar menolak hadis *da'if*. Apapun itu alasannya, apabila hadisnya *da'if* mereka dengan tegas menolaknya tanpa melihat dan meneliti lebih jauh apakah hadis *da'if* tersebut terangkat setatusnya oleh hadis *syahid* atau *mutabi'* sehingga menjadi hasan (*li*

[180] *Ibid.,* 136-137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ghairih) atau hadis *da'if* tersebut diterima oleh ulama dalam pengamalan dan fatwa sehingga dapat dijadikan *hujjah*.[181]

Dalam hal ini MTA bukan tidak menjelaskan berbagai macam jenis hadis *da'if* sebagaimana diformulasikan oleh para ulama hadis, seperti hadis *maudu', munkar, munqati'* dan lain-lain, melainkan Ahmad Sukino hanya mengemukakan secara umum saja di hadapan jamaah.

Seperti halnya ketika Ahmad Sukino menjelaskan tentang hadis amalan-amalan *nisf sha'ban* dengan mengutip beberapa hadis diantarannya:

a. Hadis pertama diriwayatkan Imam Ibn Majah no 1388.

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَنْبَأَنَا ابْنُ أَبِي سَبْرَةَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جَعْفَرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَتْ لَيْلَةُ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ فَقُومُوا لَيْلَهَا وَصُومُوا نَهَارَهَا فَإِنَّ اللَّهَ يَنْزِلُ فِيهَا لِغُرُوبِ الشَّمْسِ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا فَيَقُولُ أَلَا مِنْ مُسْتَغْفِرٍ لِي فَأَغْفِرَ لَهُ أَلَا مُسْتَرْزِقٌ فَأَرْزُقَهُ أَلَا مُبْتَلًى فَأُعَافِيَهُ أَلَا كَذَا أَلَا كَذَا حَتَّى يَطْلُعَ الْفَجْرُ[182].

Telah menceritakan kepada kami Al Hasan bin 'Ali Al Khallal berkata, telah menceritakan kepada kami Abdurrazaq berkata, telah memberitakan kepada kami Ibn Abu Sabrah dari Ibrahim bin Muhammad dari Mu'awiyah bin Abdullah bin Ja'far dari Bapaknya dari 'Ali bin Abu Talib ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila malam nisf Sya'ban (pertengahan bulan Sya'ban), maka shalatlah di malam harinya dan berpuasalah di siang harinya. Sesungguhnya Allah turun ke langit bumi pada saat itu ketika matahari terbenam, kemudian Dia berfirman: "Adakah orang yang meminta ampun kepada-Ku, maka Aku akan mengampuninya? Adakah orang yang meminta rizki maka Aku akan memberinya rizki? Adakah orang yang mendapat cobaan maka Aku akan menyembuhkannya? Adakah yang begini, dan adakah yang begini…hingga terbit fajar.

---

[181] Nur Hidayat Muhammad, *Meluruskan Doktrin MTA: Kritik atas Dakwah Majelis Tafsir Alquran di Solo* (Surabaya: Muara Progresif, 2015), 32.

[182] Hadis riwayat Ibn Majah dalam kitab *Sunan Ibn Majah* juz. 1, hal. 444, no. 1388 yang dikutip dalam Majlis Tafsir Alquran (MTA), *kumpulan brosur pengajian ahad pagi pada tanggal 24 Mei 2015, membahas hadis-hadis tentang fadilah amalan nisf sha'ban*, 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Didalam pengkajiannya Ahad pagi 24 Mei 2015 Ahmad Sukino tidak menjelaskan kedudukan hadis tersebut, hanya saja memberikan keterangan di dalam brosurnya bahwa hadis ini *da'if*.

b. Hadis ke dua MTA menukil dari kitab al-La-ali al-Masnu'ah oleh Imam Jalaludin 'Abd al-Rahman As-Suyuthy, juz 2 hal 50.

عن ابن عمر مرفوعاً من قرأ ليلة النصف من شعبان ألف مرة قل هو اللّه أحد في مائة ركعة لم يخرج من الدنيا حتى يبعث اللّه إليه في منامه مائة ملك ثلاثون يبشرونه الجنة وثلاثون يؤمنونه من النار وثلاثون يعصمونه من أن يخطئ وعشر يكيدون من عاداه.

Dari Muhammad ibn Marwan, dari Ibn 'Umar ia mengatakan dari Nabi Saw, barangsiapa pada malam *nisf sha'ban* membaca *Qul Huallah Ahad* 1000x dalam shalat 100 rekaat, maka ia tidak keluar dari dunia sehingga Allah mengutus dalam tidurnya 100 malaikat, 30 malaikat memberikan khabar gembira kepadanya bahwa ia akan masuk surga, 30 malaikat memberikan kabar kepadanya bahwa dia aman dari neraka, 30 malaikat menjagannya dari perbuatan dosa kesalahan, dan yang 10 malaikat menjaganya dari orang yang memusuhinnya.

Hadis ini oleh MTA dikatakan maudu' (palsu), menurutnya kebanyakan para perawinya orang-orang majhul (tidak dikenal).

c. Hadis yang tiga MTA menukil dari kitab al-Maudu'ah oleh Abu Faraj 'Abd al-Rahman ibn 'Aliy ibn Al-Jauziy juz 2, hal 130.

وأخرج البيهقي ، عن علي قال : رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم ليلة النصف من شعبان قام ، فصلى أربع عشرة ركعة ثم جلس بعد الفراغ ، فقرأ بأم القرآن أربع عشرة مرة ، وقل هو الله أحد أربع عشرة مرة ، وقل أعوذ برب الفلق أربع عشرة مرة ، وقل أعوذ برب الناس أربع عشرة مرة ، وآية الكرسي مرة لقد جاءكم رسول من أنفسكم التوبة الآية فلما فرغ من صلاته سألته عما رأيت من صنيعه قال : من صنع مثل الذي رأيت ، كان له ثواب عشرين حجة مبرورة ، وصيام عشرين سنة مقبولة ، فإذا أصبح في ذلك اليوم صائماً كان له كصيام سنتين سنة ماضية وسنة مستقبلة

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Dari Ibrahim ia berkata: ‘Ali> ibn Abu Talib berkata: aku melihat Rasulullah Saw, pada malam *nisf sha’ban* beliau berdiri shalat 14 rekaat, setelah selesai kemudian duduk, lalu membaca Al-Fatihah 14 kali, Qul Huallahu Ahad 14 kali, Qul A’udzu Birabbil Falaq 14 kali, Qul A’udzu Birabbinnas 14 kali, ayat kursi 1 kali, dan Laqad Ja akum Rasulum min angfusikum ‘Aziizun ‘Alaihima ‘Anittum Harishun ‘Alaikum bil Mu’minin. Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaum kalian, berat terasa olehnya penderitaan kalian, sangat menginginkan keimanan dan keselamatan bagi kalian, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mu’min. QS. at-Taubah: 128. Setelah beliau selesai dari shalatnya, aku beetanya tentang apa yang aku lihat dari apa yang telah beliau lakukan. Maka beliau bersabda. “Barangsiapa yang melakukan seperti apa yang kamu lihat ini, maka dia mendapatkan pahala seperti 20 haji mabrur dan seperti pahala shalat yang diterima selama 20 tahun, lalu jika di pagi harinya ia berpuasa, maka ia seperti puasa selama 2 tahun, setahun yang lalu dan setahun yang akan datang.

Hadis ini oleh MTA dikatakan palsu, karena sanadnya ada perawi bernama Muhammad ibn Muhajir, Ibn Hanbal berkata ia pemalsu hadis.

Ahmad Sukino didalam pengkajiannya mengatakan bahwa hadis-hadis di atas yang berkenaan dengan amalan *nisf sha’ban* demikian itu hadisnya *da’if*.

Hadis *da’if* diatas yang memuat amalan-amalan *nisf sha’ban*, dianggap oleh MTA bahwa amalan-amalan itu tidak di contohkan Nabi.[183] Kemudian Ahmad Sukino menegaskan bahwa jangan mengikuti sesuatu yang tidak ada tuntunannya, maka tinggalkanlah sesuatu itu. Karena jika ibadah tidak menurut tuntunan Nabi, maka ditolak. Melakukan suatu ibadah jika tidak diperintahkan Nabi, jangan megharap pahala, karena pahala ibadah demikian ditolak. Ditambah lagi jika ibadah tidak mencontoh Nabi dan Sahabat Nabi dikategorikan ibadah

[183] Pengkajian Ahad Pagi 24 Agustus 2914 dengan tema Kedudukan Hadis Da’if

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sarul umur (sejelek-jelek urusan ibadah), dan ibadah tambahan itu dinamakan ibadah bid'ah.[184] Sedangkan bid'ah menurutnya adalah setiap hal yang baru dalam agama itu sesat tanpa terkecuali dengan alasan tidak ada tuntunannya.[185]

Pernyataan Ahmad Sukino bahwa hadis *da'if* tidak bisa dijadikan landasan beramal, hal ini bertentangan dengan pendapat ulama seperti pernyataan Ibn Hajr al-Haytami dalam kitabnya al-Dur al-Mandud berkata: bahwa para ulama ahli hadis dan ulama ahli fiqh dan juga yang lainnya telah sepakat sebagaimana yang telah disebutkan oleh Imam Al-Nawawi dan lainnya atas diperbolehkannya mengamalkan hadis *da'if* dalam hal *fadhail a'mal, targhib wat tarhib* (anjuran dan larangan), tidak dalam hal yang berkaitan dengan hukum dan sesamanya, selama hadis tersebut tidaklah sangat *da'if*.[186]

Hadis-hadis di atas terutama hadis yang menjadi topik dalam penelitian ini yaitu hadis Ibn Majah no. 1388 yang isi kandungannya menerangkan tentang keutamaan malam *nisf sha'ban* dan keutamaan menghidupkan malam *nisf sha'ban* adalah termasuk hadis yang diperbolehkan untuk diamalkan sekalipun *daif*, karena sudah memenuhi syariat.

---

[184] Pengkajian Ahad Pagi 24 Mei 2015 dengan tema Amalan Nisf Sha'ban

[185] Nur Hidayat Muhammad, *Meluruskan Doktrin MTA: Kritik atas Dakwah Majelis Tafsir Alquran di Solo* (Surabaya: Muara Progresif, 2015), 17.

[186] Sayyid Muhammad ibn Alwi Al-Maliki Al-Hasani, *Ada Apa di Bulan Sya'ban,* terj. Ahsan Ghazali (Surabaya: Hai'ah ash-Shofwah Al-Malikiyyah, 2016), 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dipertegas lagi di dalam kitab Ma>za>fi>*Sha'ban*? Karya Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki mengatakan bahwa hadis Ibn Majah no 1388 ini beserta sawahidnya masih dapat dijadikan sebagai dasar dalam hal *fadhail al a'mal*, sebagaimana komentar para ahli *tahqiq* dalam beberapa kitab *Fada'il* seperti Imam al-Mundziri dalam kitab *At-Targhib wat Tarhib,* asy-Syaraf ad-Dimyati dalam kitab *Al-Matjar ar-Rabih* dan Ibn Rajab dalam kitab *Latha'if al-Ma'arif*.[187]

Berdasarkan kajian di atas terdapat beberapa kesimpulan yang pertama bahwa hadis yang dianggap oleh MTA *dha'if* dan tidak dapat diamalkan bahkan yang mengamalkan dianggapnya ahli bid'ah, karena tidak dicontohkan Nabi. Tetapi ketika hadis tersebut di hubungkan dengan Alquran, hadis lain, dan pendapat ulama. Hadis tersebut sama sekali tidak bertentangan dengan Alquran, tidak bertentangan dengan hadis lain yang lebih *shahih*, serta tidak bertentangan dengan kesepakatan para ulama. Maka hadis termasuk diperbolehkan untuk diamalakan sekalipun *dha'if*, karena sudah memenuhi syarat.

Yang kedua bahwa dari semua penjelasan tersebut dapat memberikan pengetahuan kepada kita bahwa hadis yang sedang diteliti selain berfungsi sebagai penjelas terhadap ayat Alquran, juga mendapat dukungan dari ayat-ayat Alquran.

[187] *Ibid.,* 144

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang ketiga bahwa sesungguhnya masalah ini adalah memiliki dasar yang menjadikannya layak untuk diamalkan semata-mata mengharap pahala dari Allah Swt dan anugerah Allah Swt.

Yang keempat melihat dari cara pemahaman MTA terhadap hadis tersebut mengindikasikan secara jelas bahwa metode yang digunakan tidak berdasarkan kaidah *musthalahul hadis* dan pemahaman teks yang di penggang olehnya memiliki kecenderungan yang kuat terhadap pemahaman tekstual. Cara pengambilan hukum ketika menjelaskan isi teks dalam brosur tidak seutuhnya diambil sebagaimana yang tertera di dalam Alquran atau hadis, tetapi terkadang menggunakan akal (nalar) untuk memahami keduannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian pada hadis Ibn Majah no. 1388 maka penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam pandangan MTA, kedudukan hadis Ibn Majah no. 1388 tentang fadilah amalan *nisf sha'ban* ini tergolong hadis *da'if* bahkan palsu.
2. Berdasarkan *takhrij* hadis yang telah dilakukan, peneliti juga menemukan kesimpulan bahwa hadis Ibn Majah no. 1388 ini berstatus *da'if* karena ada perawi yang bernama Ibn Abi Sabrah yang banyak dinilai negatif oleh kritikus hadis. Namun status *da'if* yang disebutkan tidaklah membuat hadis ini ditolak, karena banyak hadis penguat yang menjelaskan tentang keutamaan *nisf sha'ban* seperti hadis riwayat al-Bukhari no. 1969, Muslim no. 1156, Abu Daud no. 2434, An-Nasa'i 151, dan Al-Tirmidzi no. 735. Sehingga hadis Ibn Majah no. 1388 yang setatusnya *da'if* namun matan hadis ini banyak yang sejalan dengan hadis lainya yang *shahih*.
3. Berdasarkan teori kehujjahan hadis *da'if* maka hadis Ibn Majah no. 1388 termasuk hadis yang boleh diamalkan karena hadis tersebut masih di bawah suatu dasar yang dapat dibenarkan oleh hadis yang dapat diamalkan (shahih dan hasan), dan dalam mengamalkannya tidak meng-*i'tiqad*-kan bahwa hadis tersebut bersumber dari Nabi, tetapi hanya semata-mata untuk *ihtiyat*.
4. Pandangan ulama mengenai hadis Ibn Majah no. 1388 tentang keutamaan nisf Sha'ban diantaranya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Umar ibn ‘Abd al-Aziz pernah mengirim surat kepada pegawainya supaya menghidupkan malam *nisf Sha’ban* dengan banyak beribadah
b. Al-Allamah Syihabudin Ahmad mengatakan, untuk memperbanyak ibadah pada malam *nisf Sha’ban* baik dengan shalat, berdzikir atau bershalawat kepada Nabi Saw.
c. Ibn Taimiyah mengatakan ada banyak sekali hadis Nabi tentang keutamaan *nisf Sha’ban* dan merupakan suatu amaliyah yang biasa dilakukan ulama terdahulu.

Pandangan para ulama tersebut mengenai keutamaan menghidupkan malam *nisf sha’ban*, menandakan bahwa di dalam bulan Sya’ban terdapat rahmat dan pengampunan Allah Swt.

B. Saran

1. Saran saya kepada masyarakat indonesia seyognya tidak semerta-merta mengamalkan hadis yang sangat *da’if*, tetapi apabila derajat *da’if*>hadisnya tidak sangat, maka boleh diamalkna asalkan ada hadis-hadis yang mendukung.
2. Khususnya kepada warga MTA untuk benar-benar memperdalam dan mempelajari lebih luas tentang ilmu-ilmu hadis (*musthalahul hadis*).
3. Untuk saran akademis terkait penelitian ini, adalah mengenai metodologi pemahaman hadis MTA dan pemahaman hadis-hadis *da’if*> menurut MTA, sehingga peneliti menyarankan agar kedepannya ada yang meneliti hal tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya, peneliti menyadari bahwa dalam penelitian yang cukup singkat ini, masih banyak kekurangan, baik dalam aspek penulisan ataupun dalam aspek yang lainya. Peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan karya ini. Disampaikan terimakasih.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

‘Ajaj al-Khatib, Muhammad. *Pokok-pokok Ilmu al-Hadis.* terj. M. Qodriun Nur dan Ahmad Musyafiq. Jakarta: Gaya Media Pratama. 2001.

‘Ajjaj Al-Khatib, Muhammad. *Ushul al-Hadith: ‘Ulumuh wa Muatalatuh.* Beirut: Dar al-Fikr, 1989.

‘Alfah, Roid Shabrah Abu. *Syarah Sunan Ibn Majah.* Aman: Baitul Afkar ad-Dauliyah, 2007.

‘Itr, Nur al-Din. *Manhaj al-Naqd fi ‘Ulum al-Hadis.* Damaskus: Dar al-Fikr, 1981.

Abdul Mutallib, Rifa’at Fawzi. *Tausiq as-Sunnah,* Mesir: Maktabah al-Khanaji, 1981.

Abu Syuhbah, Muhammad. *Fi Rihabi as-Sunnah al-Kutubi al-Shihahi al-Sittah.* Cairo: Majma’ al-Buhus al-Islamiyah, 1981.

Abu Zahw, Muhammad. *The History of Hadis, Historiografi Hadis Nabi dari Masa ke Masa.* terj. Abdi Pemi Karyanto dan Mukhlis Yusuf Arabi. Depok: Keira Publishing, 2015.

Adlabi (al), Salahudin bin Ahmad. *Metodologi Kritik Matan Hadis,* terj. M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004.

Ahmad, Muhammad. *Ulumul Hadits*. Bandung,: CV. Pustaka setia, 2000.

Alu Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5,* terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari. t.k. : Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2017.

Arifin, Zainul. *Ilmu Hadis Historis dan Metodologis.* Surabaya: Pustaka al-Muna, 2014.

Asy-Syafi’i, Al-Hafidz Abi Fadhil Ahmad bin Ali bin Hajar Syihab ad-Din al-Asqalaani. *Tahzib at-Tahzhib,* Juz 3. Bairut: Muassah ar-Risalah, 1996.

Azami, M.M. *Hadis Nabi dan Sejarah Kodifikasinya,* terj. Ali Musthafa Yaqub. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2012.

Azwar, Syaifudin. *Metodologi Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Darussamin, Zikir. *Ilmu Hadis.* Pekanbaru: Suska Press, 2010.

Fudhaili, Ahmad. *Perempuan di Lembaran Suci: Kritik Atas Hadis-hadis Shahih.* Yogyakarta: Pilar Religia, 2005.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ghaz'ali>(al), Muhammad. *Studi Kritis Hadis Nabi>Saw: Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual,* terj. Muhammad Al-Baqir, Bandung, Mizan, 1992.

Ghazali (al), Muhammad. *Studi Kritis Atas Hadis Nabi: Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual,* terj. Muhammad al-Baqir. Bandung: Mizan, 1996.

Hadi (al), Abu Azam. *Studi al-Hadis,* Jember: Pena Salsabila, 2015.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Resarch.* Yogyakarta: Andi Offset, 1990.

Hafidz (al), Abi Fadhil Ahmad bin Ali bin Hajar Syihab ad-Din al-Asqalaani asy-Syafi'i, *Tahzib at-Tahzhib,* Juz, Bairut: Muassah ar-Risalah, 1996.

Hanb'ali>(al), Ibn Rajab. *Lathiful Ma'arif,* Bairut: Dar Ibn Katsir, 1999.

Hasan, Sh'alih-in. *Amalan di Bulan Hijiriyah: Hujjah, Rahasia, Amalan, dan Do'a di Bulan Hijiriyah.* Surabaya: Muara Progresif, 2018.

Hasani (al), Sayyid Muhammad ibn Alwi Al-Maliki. *Ada Apa di Bulan Sya'ban,* terj. Ahsan Ghazali, Surabaya: Hai'ah ash-Shofwah Al-Malikiyyah, 2016.

Hasballah, Ali. *Usul>al-Tashri' al-Islami.* Mesir: Dar>al-Ma'arif, 1964.

http://id.m.wikipedia.org/wiki/Majelis_Tafsir_Alquran/ Selasa, 28 November 2017.

Idri. *Hadis dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis dan Para Orientalis Tentang Hadis Nabi.* Cimangis: Kencana, 2017.

Imam Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal,* Riyadh: Baitul Afkar ad-Dauliyah, 1998), 503.

Imam Al-Tirmidzi, *Jami' at-Tirmidzi* (Riyadh, Baitul Afkar ad-Dauliyah, tt),141.

Imam Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah* kitab mendirikan shalat dan sunnah yang ada di dalamnya bab shalat di malam nisfu sya'ban juz nomor indeks 1388, Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1417 H.

Iraqi (al), Zainuddin Abdurrahim bin Husain. *Al-Taqyid wa Al-Idhah lima> Uthliqa wa Ughliqa min Muqaddimah ibn Al-Shalah,* Beirut: Basha'ir al-Islamiyyah, 2011.

Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi.* Jakarta: PT Bulan Bintang, 2007.

Ismail, M. Syuhudi. *Pengantar Ilmu Hadis.* Bandung: Angkasa, 1992.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Koentjaraningrat. *Motode-Metode Penelitian Masyarakat,* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997.

Lidwa pustaka, "Kitab Imam Ibnu Majah", kitab 9 iamam, ver. 1.2.

Majlis Tafsir Alquran (MTA), *Brosur Hadis-hadis Tentang Fadilah Amalan Nisfs Sya'ban.* 24 Mei 2015.

Maliki (al), Muhammad Alwi. *Ilmu Ushul Hadits*. Yogyakarta, : Pustaka Pelajar, 2006.

Maliki (al), Muhammad Ibn 'Alwi. *al-Manhall al-Latif fi Ushul al-Hadith al-Sharif,* Beirut: Dar al-Fikr, 1978.

Mizy (al), Jamaluddin Abil Hajjaj Yusuf. *Tahdizibul Kamal fi Asma'i Rijal,* Jilid 1. Beirut: Dar al-Fikr

Mizy (al), Jamaluddin Abil Hajjaj Yusuf. *Tahdizibul Kamal fi Asma'i Rijal,* Jilid 33. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1992.

Muh. Zuhri, *Hadis Nabi: Telaah Historis dan Metodologis.* Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.

Muhammad, Nur Hidayat. *Meluruskan Doktrin MTA Keritik Atas Dakwah Majelis Tafsir Alquran di Solo*, Surabaya: Muara Progresif, 2015.

Muhid, dkk. *Metodologi Penelitian Hadis: Buku Perkuliahan Program S-Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya,* Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013.

Nashirudin, Muh. "Pandangan Majlis Tafsir Alquran (MTA) Tentang Makanan Halal dan Haram, Kajian Ushul Fiqh", *Al-Manahij Journal Kajian Hukum Islam.* Vol. X No. 2 Desember 2016.

Nor Ichwan, Muhammad. *Studi Ilmu Hadis,* Semarang: Rasail Media Group 2007

Nur, M.Qadirun dan Ahmad Musyafiq. *Ushul al-Hadis*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1998.

Qaththan (al), Manna'. *Pengantar Studi Ilmu Hadis.* terj. Mifdhol Abdurrahman. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016.

Qazwaini (al), Muhammad bin Yazid. *Sunan Ibnu Majah* kitab mendirikan shalat dan sunnah yang ada di dalamnya bab shalat di malam nisfu sya'ban juz, Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1417 H.

Qutub, Syahid Sayyid. *Tafsir fi Zhil'Alil Quran: di Bawah Naungan Alquran,* terj. As'ad Yasin dkk, Jilid 1-10, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rahman, Fazlur dkk. *Wacana Studi Hadis Kontemporer,* Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2002.

Salahuddin bin Ahmad al-Adlai, *Manhaj Naqd al-Matan.* Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1983.

Salih (al), Subhi. *'Ulum al-Hadith wa Mustalahahu.* Beirut: al-Ilm Li al-Malayin, 1997.

Shahih Al-Bukhari, bab puasa sya'ban, no 1868 (maktabah Syamilah)

Shalah (al), Ibnu. *'Ulum Al-Hadith,* ed. Nur Al-Din Al-Itr, Al-Madinah Al-Munawarah: Al-Maktabah Al-Islamiyah, 1972.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Alquran,* Vol. 7, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Subulah, Umi. *Kritik Hadis: Pendekatan Historis Metodologis.* Malang: UIN Malang Press, 2008.

Sukron, Mokhamad. "Memahami Bid'ah dalam Perspektif Majlis Tarjih Alquran (MTA)", *Jurnal Studi Agama-Agama,* Vol. 4 No. 2 September, 2014.

Sunan Al-Tirmidzi, bab puasa no. 736 (maktabah Syamilah)

Sunarwoto, "Model Tafsir Alquran MTA (Majelis Tafsir Alquran), di Antara Tafsir dan ideologi.

Sunarwoto. "Anatara Tafsir dan Ideologi Telaah Awal Majelis Tafsir Alquran", *Refleksi,* Vol XII, No 2, Oktober 2012.

Surakhmad, Winarno. *Penelitian Ilmiah.* Bandung: Tarsito, 1994.

Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijal Hadis,* Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2003.

Suryadilaga, Muhammad Alfatih. "Majlis Tafsir Alquran dan Keberagamaan di Indonesia, Studi Tentang Peran dan Kedudukan Hadis Menurut MTA", *Portal E-Journal Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia,* Vol. 4No. Juni, 2015.

Suyuti (al), Jalal al-Din. *Tadrib al-Rawi fi Syarh Taqrib al-Nawawi,* Beirut: Dar al-Kutub al-Arabiyah, 2009.

Syaifullah, dkk. *Metodologi Penelitian Hadis.* Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syuhbah, Abu. *Kutubus Sittah: Mengenal Enam Kitab-kitab Pokok Hadis Shahih,* Surabaya: Pustaka Progresif, 1999.

Syuyuti (al), Jalaluddin ‘Abd al-Rahman. *Tadrib al-Rawi.* Al-Mamlakah al-‘Arabiyah al-su’ua.dia.yah: Dar ibn al-Jauzy, 1431 H.

Tahhan (al), Mahmud. *Metode Takhrij Al-Hadith dan Penelitian Sanad Hadis,* terj. M. Ridlwan Nasir dan Khamim. Surabaya: Imtiyaz, 2015.

Thahhan, Mahmud. *Taisir Mustalah al-Hadith.* Beirut: Dar Alquran al-Karim, 1979.

Tim Penyusun MKD UINSA. *Studi Hadis,* Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013.

Umar, Atho’illah. “Budaya Kritik Ulama Hadis”, *Jurnal Mutawatir Fakultas Ushuluddin UINSA,* Vol. 1, No. Surabaya: 2011.

Utsaimin (al), Muhammad bin Shalih. *Syarah Shahih Al-Bukhari,* terj. Abu Ihsan Al-Atsari Jakarta: Darus Sunnah Press, 2016.

Wensinck, A.J. *Al-Mu’jam Al-Mufahras li Alfadz Al-Hadith Al-Nabawy.* Leiden: E.J. Brill, 1936.

Yaqub, Ali Musthafa. *Kritik Hadis,* Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011.

Yayasan MTA, *Majalah Respon,* edisi 268 xxvi, September-Oktober 2012.

Yuslem, Nawir. ‘*Ulumul Hadis*. Jakarta, : PT Mutiara Sumber Widya, 1997.

Yuslem, Nawir. *Ulumul al-Hadis,* Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001.

Zuhri, Muh. *Hadis Nabi: Telaah Historis dan Metodologis,* Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.

Zulamani, *Mengenal Kitab-kitab Hadis,* Yogyakarta: Insan Madani, 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id